

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya dibekali oleh Allah SWT dengan beberapa naluri, di antara naluri terkuat yang diberikan oleh Allah SWT di dalam tubuh manusia adalah naluri seksual untuk melangsungkan keturunan. Seksual bukan hanya merupakan motivasi penting dalam pembentukan keluarga, bahkan pengaruh seksual mencakup hampir seluruh dimensi kehidupan kita. Naluri seksual merupakan Anugerah dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya : *"dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>1</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."*<sup>2</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia hidup diberi syahwat atau kecintaan kepada apa-apa yang diingini. Dan kecintaan yang paling menonjol adalah kepada kaum wanita. Di mana dalam susunan kalimatnya "wanita" disebut pertama kali. Ini berarti nafsu seksual yang paling dominan dari segala nafsu yang dimiliki manusia.

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 51

Selain itu, seksual juga termasuk kebutuhan biologis yang selalu menuntut pemenuhan. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang timbul dari hasrat biologis maupun dorongan nafsu untuk mencapai kepuasan jasmani dan kepuasan batin. Pemenuhan hasrat biologis ini merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Karena apabila tidak terpenuhi seorang individu akan mengalami ketidakstabilan emosi bahkan dapat menimbulkan perilaku penyimpangan seksual.

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia. Maka segala tindakan yang dilakukan harus terpuji, mulia dan tidak merugikan orang lain. Untuk itu Allah SWT mengatur kehidupan manusia dengan berbagai hukum yang termuat di dalam Al Qur'an dan Hadist. Salah satunya adalah hukum yang berlaku di dalam hubungan antara pria dan wanita. Dorongan seksual yang dimiliki keduanya itu perlu diatur penyalurannya agar tidak menimbulkan berbagai akibat yang tak diinginkan.

Aturan yang disyariatkan dalam Islam untuk menyalurkan hasrat seksual, yakni pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu faktor pengikat hubungan suami dan istri. Seksual dalam pernikahan bukan semata-mata sebagai media pemuas kebutuhan biologis saja. Seksual juga memiliki peranan penting dalam pernikahan, di antaranya adalah seksual merupakan suatu bentuk pengungkapan rasa cinta yang paling dalam, tindakan yang menunjukkan adanya ikatan dan perasaan saling memiliki, dan seksual juga bisa menjadi media komunikasi yang baik. Hubungan seksual yang sehat akan membuat perasaan dan emosi seseorang lebih tenang. Sehingga seseorang akan lebih tenang saat menghadapi masalah. Keintiman saat berhubungan seksual menghilangkan segala keraguan antara individu dan pasangannya. Perasaan aman dan dicintai membuat segala sesuatunya lebih mudah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup><https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120128075441AAWoing>  
Diunduh pada hari Senin tanggal 14 September 2015

Pada umumnya pernikahan dilaksanakan pada usia dewasa awal. Menurut Hurlock usia dewasa awal berkisar antara 18-40 tahun.<sup>4</sup> Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 1.000 pria yang berusia 25-34 tahun ditemukan bahwa 81 % di antaranya percaya bahwa umur yang pas untuk menikah adalah sekitar 25-27 tahun sedangkan untuk wanita menurut data statistik di Amerika Serikat pada tahun 2000 menunjukkan bahwa wanita menikah rata-rata umur 25 tahun.<sup>5</sup>

Sejalan dengan itu, masa-masa awal pernikahan normalnya seseorang memiliki gejala rasa cinta yang tinggi terhadap pasangan. Sehingga menimbulkan tingginya hasrat seksual dalam diri terhadap orang yang dicintainya. Survei hubungan intim yang dilakukan Wellbeing di Inggris menemukan, kalau rata-rata orang Inggris melakukan hubungan seks sebanyak 127 kali dalam setahun. Kemudian, mereka yang telah menjalani setahun perkawinan, hubungan seks yang berlangsung sebanyak 98 kali dalam setahun. The Kinsey Sex Institute melaporkan, rata-rata orang Inggris pada usia 18 hingga 29 tahun melakukan seks sebanyak 142 kali dalam setahun, Kemudian di usia 30-39 melakukan seks sebanyak 86 kali dalam setahun.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil survey tersebut diketahui bahwa seseorang melakukan hubungan suami istri rata-rata 2-3 kali dalam seminggu pada umur 18-29 tahun, dan 1-2 kali pada umur 30-39 tahun.

Ketika seseorang disangka, didakwa, dan diputus pidana karena melakukan pelanggaran hukum. Maka dengan segala konsekuensinya seseorang tersebut harus menjalani proses pemeriksaan maupun hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Greham M. Sykes, pidana penjara merupakan gagasan satu setengah abad lalu yang bersifat *long*

---

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, hlm. 246

<sup>5</sup><http://www.smuainfo.com/2014/04/umur-yang-pas-untuk-menikah.html>.

Diunduh pada hari jum'at tanggal 02 Oktober 2015

<sup>6</sup><http://www.suarapembaruan.com/home/seberapa-pentingnya-seks-dalam-kehidupan-perkawinan-anda/8357> Diunduh pada hari jum'at tanggal 02 Oktober 2015

*and painfull* yang berarti lama dan menyakitkan dan mengalami beberapa kehilangan.<sup>7</sup> Salah satu kehilangan yang dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan adalah kehilangan kemerdekaan.

Prinsip dasar atau asas pemasyarakatan yang ditentukan oleh UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah "kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan".<sup>8</sup> Penderitaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) disebabkan oleh berbagai tekanan. Sejalan dengan itu, Sykes mengemukakan ada lima kategori tekanan yang dialami oleh narapidana yang disebut sebagai *pains of imprisonment*, yaitu keterbatasan yang rutin dialami narapidana dalam hal barang dan jasa, kebebasan, hubungan heteroseksual, otonomi dan keamanan.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan kebutuhan seksual, keterbatasan dalam hubungan heteroseksual menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya tekanan bagi narapidana selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Terlebih jika dialami oleh narapidana wanita, karena pada dasarnya wanita cenderung memiliki gairah seksual yang lebih besar dibanding dengan kaum laki-laki. Tekanan-tekanan yang dialami narapidana mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku penyimpangan seksual. Seperti anal seks dan lesbian (hubungan seks sesama wanita). Fenomena penyimpangan penyaluran kebutuhan seksual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kian merajalela.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian di 11 Lembaga Pemasyarakatan dan rumah tahanan di enam provinsi seluruh Indonesia yang dilakukan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Depkumham selama 3 bulan dari 4 Mei hingga 6 Agustus 2009, menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku

---

<sup>7</sup>Anindita, dkk, *Pengalaman Dan Penghayatan Seorang Mantan Narapidana Terhadap Kehidupan di Penjara*, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, t. th., hlm. 244

<sup>8</sup><http://www.kompasiana.com/Sutomo-Paguci/Urgensi-Bilik-Asmara-Di-Rutan-Dan-Lapas>. Diunduh pada Hari Senin Tanggal 28 September 2015

<sup>9</sup>Anindita, dkk, *Pengalaman Dan Penghayatan Seorang Mantan Narapidana Terhadap Kehidupan di Penjara...*, hlm. 244

seksual narapidana sangat bervariasi dilihat dari objek dan cara memperoleh objek. Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana, 108 responden yang terdiri dari Kepala Lapas, Kabid Pembinaan, Kabid Kamtib, Kasi Binadik, dan wali narapidana, serta 22 orang termasuk keluarga narapidana menunjukkan hasil 81 % atau 264 narapidana mengatakan mereka merasa tidak nyaman ketika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi, sebanyak 78 % atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57 % melakukan masturbasi, dan 52 % atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan.<sup>10</sup>

Fenomena serupa juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan wanita Klas IIA Palembang. Hidup di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), dimana ruang geraknya terbatas, jumlah kapasitas yang melebihi kapasitas hunian sel dan dikumpulkan dengan satu jenis kelamin yang sama. Narapidana wanita tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya secara normal dengan suaminya. Tinggal di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya kebebasan yang terkekang, tetapi hasrat untuk berhubungan seksual juga ikut terkekang. Kondisi ini menyebabkan narapidana mengalami tekanan dan ketidakstabilan emosi. Sehingga hal ini mempengaruhi tingkah laku narapidana.

Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana muslimah. Narapidana muslimah dimaksud seorang wanita beragama Islam yang sedang menjalani masa tahanan di sebuah lembaga pemasyarakatan. Bagi seorang narapidana muslimah, kebutuhan seksual bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, Namun, lebih dari itu seksual merupakan kewajiban seorang istri untuk memenuhi hak suaminya. Seperti dijelaskan dalam sebuah Hadist Rasulullah SAW berikut ini :

---

<sup>10</sup><https://edisicetak.joglosemar.co/berita/urgensi-ruang-intim-di-penjara-12727.html>. Diunduh pada hari Senin tanggal 28 September 2015

*"Sesungguhnya hak suami atas istrinya ialah, jika suami meminta (bersetubuh) dengannya, meskipun dia sedang berada di atas sedekup, maka istri tidak boleh menolak ajakannya itu, dan, di antara hak suami atas istri ialah, istri tidak boleh puasa sunat kecuali dengan izinnya. Jika dia tetap berpuasa, maka dia dalam keadaan lapar dan haus, padahal puasanya tidak diterima. Dia juga tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suami. Jika dia tetap melakukannya, maka dia dilaknat para malaikat di langit dan di bumi, malaikat rahmat dan malaikat adzab hingga dia kembali."<sup>11</sup> (diriwayatkan Ash-Habus-Sunan, dengan isnad shahih)*

Hadist di atas menerangkan bahwa, istri harus mencari keridhaan suami dan sebisa mungkin jangan membangkitkan kemarahannya. Sebab dia layaknya orang yang dipingit. Istri harus mendahulukan hak-hak suami dari pada hak kerabatnya sendiri, bahkan adakalanya dia harus mendahulukan hak suami dari pada haknya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, bagi seorang narapidana muslimah terpenuhi kebutuhan seksual tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi hak suaminya. Namun, dengan kondisi yang terpenjara, selain diuntut untuk meredam hasrat seksualnya, narapidana muslimah juga mengalami kekhawatiran karena tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Hal inilah yang membuat narapidana semakin tertekan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara singkat dengan beberapa orang narapidana muslimah yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini, mengatakan bahwa subjek merasa tidak nyaman ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan intim dengan suaminya. Perasaan rindu terhadap

---

<sup>11</sup>Ibrahim Muhammad Al Jamal, *Dosa-Dosa Wanita*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 90-91

suami merupakan hal yang sangat menekan dan mempengaruhi tingkah laku subjek. Subjek seperti kehilangan semangat dan tidak percaya diri.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Endang yang bertindak sebagai Konselor di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang, mengungkapkan bahwa narapidana muslimah menunjukkan perilaku yang berbeda-beda saat mengurangi tekanan ketika hasrat seksual tidak tersalurkan. Sebagian narapidana mengabaikannya kemudian mengalihkan dan memfokuskan diri untuk beribadah dan mengikuti kegiatan. Namun, ada pula narapidana muslimah yang tidak dapat mengontrol hasrat seksualnya kemudian melakukan penyimpangan seksual. Misalnya, bermesraan dengan sesama narapidana. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya lesbianisme atau hubungan seksual sesama jenis.<sup>12</sup>

Dari gambaran di atas, maka permasalahan seksual yang dialami narapidana muslimah merupakan salah satu sumber stressor. Stress adalah suatu istilah yang secara umum dapat menekankan reaksi psikologis dan fisiologi di dalam lingkungan. Biasanya stress timbul dikarenakan mendapat ancaman baik dalam diri individu ataupun psikologisnya.<sup>13</sup>

Respon terhadap stress pada manusia dilakukan oleh seorang individu dalam mengatasi situasi yang menekan disebut dengan *coping*. Secara umum *coping* adalah kemampuan mengatasi masalah yang ditunjukkan dengan berbagai usaha baik kognitif maupun perilaku. Dengan adanya beragam permasalahan yang timbul akibat terhambatnya pemenuhan kebutuhan seksual pada narapidana muslimah, strategi penyelesaian masalah yang dilakukan juga bervariasi.

Berdasarkan data terakhir jumlah narapidana Lembaga Pemasarakatan wanita Klas IIA Palembang pada bulan Oktober 2015 adalah sebanyak 230 orang narapidana dan 3 orang bayi.

---

<sup>12</sup>Wawancara pada Hari Selasa Tanggal 15 September 2015

<sup>13</sup>Sukma Ayu, *Stresor Dan Sumber Stresor Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*, Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, hlm. 2

Sedangkan data hasil wawancara dengan salah seorang staf tata usaha (TU) didapatkan informasi mengenai fasilitas untuk Lapas tersebut telah memiliki ruang klinik umum atau balai pengobatan, ruang besukan, ruang dapur, ruang kegiatan kerja, ruang bimbingan, Mushola atau Aula dan Telepon umum. Namun, fasilitas khusus untuk pemenuhan kebutuhan seksual narapidana itu sendiri belum ada.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan seksual pada narapidana muslimah. Untuk itu peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah **"Coping Seksual pada Narapidana Muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang"**.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *Coping* Seksual pada Narapidana Muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Coping* Seksual pada Narapidana Muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khazanah Ilmu Pengetahuan khususnya Psikologi Islam.

#### 2. Praktis

a) Bagi pribadi, dengan penelitian ini penulis dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang *coping* untuk mengurangi tekanan, khususnya tekanan ketika hasrat seksual tidak tersalurkan.

---

<sup>14</sup>Wawancara pada Hari Sabtu Tanggal 25 September 2015

b) Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi narapidana muslimah mengenai *coping* seksual.

c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian mengenai coping seksual pada narapidana muslimah sebenarnya belum banyak dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada narapidana. Contohnya, penelitian dengan judul "Pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang" oleh Lis Susanti.<sup>15</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Pamudji mengenai "Pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) narapidana di Lapas Bekasi".<sup>16</sup> Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Herlina Widya Lestari mengenai "Upaya pemenuhan kebutuhan seksual narapidana laki-laki di Rumah Tahanan Negara Kelas I Jakarta Pusat".<sup>17</sup> Selain penelitian-penelitian di atas ada satu penelitian yang membahas tentang bentuk perilaku *coping* yang digunakan subjek dalam mengatasi dorongan seksual yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Erlina Evandari dengan judul penelitian "Coping istri yang suaminya mengalami disfungsi ereksi".<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat berbeda, dan menggunakan subjek narapidana muslimah. Sehingga

---

<sup>15</sup>Lis Susanti, *Pola Adaptasi Narapidana Laki-Laki dalam Pemenuhan Kebutuhan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009

<sup>16</sup>Sri Pamudji, *Pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) narapidana di Lapas Bekasi*, Tesis, Universitas Indonesia

<sup>17</sup>Herlina Dwi Lestari, *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Laki-Laki Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Jakarta Pusat*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009

<sup>18</sup>Dwi Erlina Evandari, *Coping Istri Yang Suaminya Mengalami Disfungsi Ereksi*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2008

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemenuhan kebutuhan seksual yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya banyak meneliti tentang upaya pemenuhan kebutuhan seksual dengan perlakuan yang khusus dan menggunakan subjek narapidana laki-laki, penelitian ini lebih menggambarkan bentuk *coping* yang digunakan narapidana muslimah dalam mengurangi tekanan berupa keinginan atau dorongan untuk melakukan hubungan seksual selama di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi pembeda dan kedepan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup narapidana khususnya narapidana muslimah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Coping**

##### **2.1.1. Pengertian *coping***

*Coping* bermakna harfiah yaitu pengatasan atau penanggulangan. *Coping* berasal dari kata "to cope with" yang berarti mengatasi atau menanggulangi. Istilah *coping* merupakan istilah jamak digunakan dalam Ilmu Psikologi dan memiliki makna yang kaya sehingga langsung diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Strategi *coping* mengacu pada usaha kognitif dan perilaku untuk menguasai, mengurangi atau mentoleransi tuntutan internal maupun eksternal yang diciptakan oleh situasi yang penuh stress.

Perarlin dan Schololer mengemukakan perilaku *coping* ialah bentuk usaha yang dilakukan oleh individu untuk melindungi diri dari tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika pengalaman sosial.<sup>19</sup>

Dalam kamus psikologi, Chaplin mengatakan bahwa strategi *coping* diartikan sebagai sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).<sup>20</sup>

Selanjutnya, Folkman mendefinisikan *coping* sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan, yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu tersebut. *Coping* yang dimaksud terdiri dari pikiran-pikiran khusus dan perilaku yang digunakan individu untuk mengatur tuntutan dan

---

<sup>19</sup>Wahyusari, *Perilaku Coping Pada Penderita Aids*, Program S1 Psikologi UMM, 2002, hlm. 5

<sup>20</sup>J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 112

tekanan yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan.<sup>21</sup> Coping ini nantinya akan terdiri dari upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi keberadaan stressor.

Berdasarkan sejumlah pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Coping* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan, baik usaha dalam bentuk positif maupun negatif yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh masalah internal maupun eksternal. Selanjutnya, *coping* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku yang dilakukan narapidana muslimah untuk mengatasi, mentolerir atau meredakan tuntutan internal (kebutuhan seksual yang harus disalurkan) dalam kondisi di penjara.

### **2.1.2. Unsur-Unsur *Coping***

*Coping* dan stress memang saling berhubungan, seperti yang dikemukakan oleh Taylor yaitu, coping merupakan pengendali dari stress. Coping dapat dibagi menjadi tiga unsur, yaitu<sup>22</sup> :

- a) Coping respon adalah perilaku kognitif atau fisik yang terjadi sebagai respon terhadap stressor yang dipersepsikan atau diarahkan untuk mengubah kejadian yang menyebabkan stress.
- b) Coping goal adalah tujuan yang ingin dicapai untuk menghilangkan atau mengurangi tingkat suatu stressor dan dapat mengubah suatu stressor.
- c) Coping out come adalah konsekuensi langsung dari respon coping, baik itu yang positif maupun negatif.

---

<sup>21</sup>Folkman, S. 1986. Folkman, S. 1984. *Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms*, American Psychological Association, hlm. 572

<sup>22</sup>Sukma Ayu, *Stressor Dan Coping Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, hlm. 13-14

Berdasarkan hal itu, pada saat individu mengalami stress, maka individu tersebut akan melakukan perilaku *coping*. Hal ini disebabkan oleh timbulnya perasaan yang tidak menyenangkan, akibat tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghilangkan atau mengurangi stress yang dirasakan oleh individu untuk mengubah stressor.

### **2.1.3. Bentuk-Bentuk *Coping***

*Coping* bukan sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stres tetapi lebih mengimplikasikan sebuah penggunaan keterampilan kognitif, sosial dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengambang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan.<sup>23</sup>

Fungsi utama *coping* adalah mengatur emosi yang menekan dan mengubah hubungan yang bermasalah antara individu dan lingkungan yang menimbulkan tekanan. Berdasarkan fungsi ini Lazarus membagi coping dalam 3 kategori besar yaitu *problem focused coping*, *emotion focused coping* dan *maladaptive coping*.<sup>24</sup>

#### **1. *Problem Focused Coping* (coping berfokus pada masalah)**

Coping berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada sumber stres, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku ataupun mengubah kondisi lingkungan. Cooper membagi dalam dua bentuk, yaitu tingkah laku dan kognitif. Pada coping berfokus pada masalah, bentuk tingkah lakunya berupa upaya untuk mengontrol situasi yang tidak menyenangkan dan memecahkan permasalahan. Sementara bentuk kognitif dari jenis coping ini adalah upaya yang ditujukan untuk mengubah cara untuk mempersepsikan dan menginterpretasi situasi, misalnya mengevaluasi ulang situasi atau menyusun kembali

---

<sup>23</sup>Yulia Sholichatun, *Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*, Jurnal Psikologi Islam Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman, Malang, 2011, Vol 8 No.1 2011 23-42

<sup>24</sup>Sukma Ayu, *Stresor Dan Sumber Stresor Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja....*, hlm. 14

penilaian situasi. Strategi coping berfokus pada masalah ini muncul apabila individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif bisa dilakukan untuk mengatasi stress.

Lazarus, dkk. membagi *problem focused coping* ke dalam 5 aspek, yaitu :

- a) Active coping (keaktifan diri) merupakan sebuah proses mengambil langkah aktif untuk menghapus atau menghindari stressor, atau untuk memperbaiki dampak dari stressor itu sendiri.
- b) Planning (perencanaan) merupakan proses berpikir tentang bagaimana cara untuk menghadapi stressor. Individu yang melakukan perencanaan akan merencanakan strategi mengenai langkah apa yang harus diambil dan memikirkan cara terbaik untuk menghadapi masalah.
- c) Suppression of Competing Activities, individu yang menggunakan suppression of competing activities akan menekankan aktivitasnya pada penyelesaian masalah dan mengesampingkan urusan lain agar dapat berkonsentrasi dalam menghadapi stressor.
- d) Restraint Coping (kontrol diri), individu yang menggunakan restraint coping akan menunggu saat yang tepat untuk bertindak dan tidak bertindak terlalu terburu-buru.
- e) Seeking of Instrumental Social Support (mencari dukungan sosial bersifat instrumental), individu yang menggunakan seeking of instrumental social support akan berupaya untuk mencari saran, bantuan, dan informasi dari orang-orang disekitarnya.

## 2. *Emotion focused coping* (coping berfokus pada emosi)

Jenis coping ini bertujuan untuk meredakan atau mengatur tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Bentuk tingkah laku dari jenis coping ini misalnya berupaya untuk mencari dukungan sosial atau tambahan informasi. Sementara bentuk kognitifnya adalah berupaya mengatasi emosi yang timbul pada tingkat kognitif.

Adapun aspek-aspek *emotion focused coping* ini antara lain:

- a) Seeking of Emotional Social Support, dimana individu yang menggunakan seeking of emotional social support akan berupaya untuk mendapatkan dukungan moral, simpati, dan pemahaman dari orang-orang disekitarnya.
- b) Positive reinterpretation, merupakan sebuah proses mengambil hikmah atau nilai positif dari apa yang telah terjadi. Coping ini bertujuan untuk mengelola tekanan emosi daripada berupaya untuk menghadapi stresor itu sendiri.
- c) Acceptance, dimana individu yang melakukan acceptance akan menerima situasi atau keadaan dari apa yang terjadi.
- d) Denial, individu yang melakukan denial akan menolak untuk percaya bahwa stresor itu nyata dan bertindak seolah-olah stresor tersebut tidak ada.
- e) Turning to Religion, individu akan beralih ke Agama ketika berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosional, menjadi sarana untuk reinterpretasi positif, maupun sebagai upaya untuk menghadapi stressor itu sendiri. Individu yang beralih pada Agama akan mengembalikan semua permasalahan pada Agama dan keyakinan yang dianut.

### 3. Maladaptive coping

Mc Crae dan Costa memandang jenis coping ini adalah tidak efektif. Adapun jenis-jenis coping yang termasuk maladaptive coping adalah sebagai berikut :

- 1) Focusing on and venting of emotion, yaitu kecenderungan untuk memusatkan diri pada stres yang bersifat negatif, kekesalan atau perasaan-perasaan yang dialami oleh individu dan mengungkapkan kekesalan serta perasaan tersebut. Coping ini dapat berfungsi baik bila waktu yang diperlukan untuk melakukan coping ini tidak terlalu lama

periodenya. Bila berlarut-larut akan menghambat individu tersebut untuk melakukan coping yang adaptif.

- 2) Behavioral Disengagement, yaitu keadaan dimana individu mengurangi usahanya untuk mengatasi situasi stres, sampai pada situasi dimana mereka menyerah untuk mencapai tujuan yang ada karena potensi mereka selalu terhalang oleh sumber stres tersebut. Fenomena helplessness, dimana individu merasa tidak berdaya mengatasi situasi stres yang ada.
- 3) Mental disengagement, yaitu suatu usaha untuk melupakan sementara waktu masalah yang sedang dihadapi, dengan melakukan berbagai aktivitas alternatif, seperti : menonton televisi, tidur, berkhayal dan sebagainya. Coping ini kurang adaptif karena dapat menghambat individu untuk mengatasi masalah yang ada.

Kemudian selanjutnya, Morris membagi bentuk-bentuk perilaku coping menjadi dua macam<sup>25</sup>, yaitu :

a. Direct Coping, meliputi :

- 1) Confrontation, adalah menghadapi situasi dan permasalahan yang ada dengan cara mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
- 2) Compromise, adalah salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah.
- 3) Withdrawal, merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menarik diri dari situasi yang sedang dihadapi.

b. Defensive Coping, meliputi :

- 1) Denial, adalah menekan atau menutupi perasaan yang menyakitkan.
- 2) Repression, yaitu menekan atau menutupi perasaan yang menyakitkan.
- 3) Projection, yaitu melemparkan sebab-sebab kegagalan yang dialaminya kepada pihak di luar dirinya.

---

<sup>25</sup>Risma Frianty, *Hubungan antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang*, Program S1 IAIN Raden Fatah Palembang, 2013, hlm. 33

- 4) Identification, adalah meniru sifat seseorang untuk mengurangi atau membuang perasaan yang tidak menyenangkan.
- 5) Regression, yaitu perilaku kekanak-kanakan.
- 6) Intellectualization, adalah berfikir abstrak terhadap permasalahan untuk mendapatkan jalan keluar.
- 7) Reaction Formation, adalah reaksi emosi yang ditunjukkan individu pada saat menghadapi bermacam-macam permasalahan yang berbeda pada saat yang sama.
- 8) Sublimation, adalah dengan mencari penyaluran atau tujuan pengganti.

Selain pendapat Lazarus dan Morris di atas, Pareek membagi strategi coping dalam delapan bentuk, yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Impulsive, individu menganggap tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.
- 2) Intrapunative, tindakan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri terhadap masalah yang dihadapi
- 3) Ekstrapunative, tindakan agresif yang dilakukan individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- 4) Defensive, pengingkaran individu ketika menghadapi masalah.
- 5) Ipservative, rasa optimis individu bahwa waktu akan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 6) Introperservative, individu percaya bahwa harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya.
- 7) Intraperservative, harapan individu terhadap orang lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya.
- 8) Interperservative, kepercayaan individu bahwa kerjasama dengan orang lain akan dapat membantu menyelesaikan masalah yang kini dihadapi.

---

<sup>26</sup>Nur Hasan dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Coping Pada Penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, Talenta Psikologi Vol. II, No. 1 Februari 2013, hlm. 46

Dari berbagai macam pilihan strategi coping di atas, jenis coping teorinya Lazarus, dkk. yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori tersebut mempunyai beberapa indikator maupun deskriptor yang lebih jelas dibandingkan dengan teori yang diungkapkan para ahli yang lain dan juga bila dicermati pencakupan strategi coping teori tersebut sangat terlihat perbedaannya dengan yang lain. Perbedaan tersebut terlihat pada bagaimana Lazarus membagi jelas aspek-aspek *Emotional Focused Coping*, *Problem Focused* dan *maladaptive coping*.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Coping***

Menurut pendapat Mc Crae, perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut<sup>27</sup> :

##### 1) Kepribadian

Carver, dkk. membagi karakteristik kepribadian manusia berdasarkan tipenya. Tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah, dan agresif, akan cenderung menggunakan strategi coping yang berorientasi pada emosi (*emotional focused coping*). Sebaliknya seseorang dalam kepribadian tipe B, dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap dengan tenang, serta lebih suka untuk memperluas

---

<sup>27</sup>Risma Frianty, *Hubungan antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang*, Program S1 IAIN Raden Fatah Palembang, 2013, hlm. 36

pengalaman hidup, cenderung menggunakan strategi coping yang berorientasi pada masalah (problem focused coping).

#### 2) Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu emotional focused coping dan problem focused coping. Namun menurut pendapat Billings dan Moos, wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan emotional focused coping.

#### 3) Tingkat pendidikan

Menurut Folkman dan Lazarus dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan Problem Focused Coping dalam mengatasi masalah mereka. Menurut Menaghan dalam Mc Crae, seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap strategi coping.

#### 4) Konteks lingkungan dan sumber individualnya

Menurut Folkman dan Lazarus, sumber-sumber individu seseorang yaitu pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan, dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan dan ancaman.

#### 5) Status sosial ekonomi

Menurut Westbrook, seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.

#### 6) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah tekanan. Menurut Pramadi dan Lasmono dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Lebih lanjut Pramadi dan Lasmono mengatakan jenis dukungan ini meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dukungan sosial yang tinggi akan menimbulkan strategi coping sedangkan tidak ada atau rendahnya dukungan sosial yang diterima tidak akan menimbulkan strategi coping.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi coping adalah faktor fisik, psikologis, kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konteks lingkungan dan sumber individual, status sosial ekonomi atau materi, dukungan sosial, serta spiritual.

## **2.2. Seksual**

### **2.2.1. Pengertian Seksual**

Seks merupakan proses hubungan intim antara dua orang yang berlainan jenis kelamin.<sup>28</sup> Secara terminologis seksual adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan insting atau naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.<sup>29</sup>

Menurut Ahmad, seksual adalah alat pertumbuhan dan kelangsungan hidup makhluk di atas bumi.<sup>30</sup> Selanjutnya Chaplin memberikan definisi seksual adalah menyinggung hal reproduksi

---

<sup>28</sup>Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim....*, hlm. 76

<sup>29</sup><http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-seks-dan-seksualitas.html> di unduh pada tanggal 27 Oktober 2014

<sup>30</sup>Dr. Ahmad Syauqi Al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 1999, hlm. 124

atau perkembangbiakkan lewat penyatuan dua individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sebutir telur dan sperma.<sup>31</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seksual merupakan naluri yang dimiliki manusia, alat pertumbuhan dan kelangsungan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang kemudian masing-masing menghasilkan sebutir telur dan sperma yang bertujuan untuk meneruskan keturunan manusia.

### **2.2.2. Faktor-Faktor Pendorong Seks pada Wanita**

Setiap wanita sebagai makhluk yang memiliki kelengkapan asasi berupa keinginan untuk melakukan kegiatan seks maka banyak sekali faktor pendorong yang dapat menimbulkan hasrat seksual wanita. Adi Nugroho menyatakan ada 5 faktor pendorong seks pada wanita di antaranya adalah sebagai berikut<sup>32</sup> :

#### 1) Perkembangan pikiran

Dalam perkembangan pikiran, akan muncul tanggapan kritis mengenai alat kelamin dan fungsi alat kelamin. Kemudian ditambah dengan bayangan akan munculnya kegiatan seksual sehingga muncullah keinginan untuk melakukan.

#### 2) Fantasi seksual

Di zaman modern ini banyak sekali fantasi seksual yang bisa digunakan sebagai sumber seperti foto dan elemen visual, cerita yang berbau seks, penampakan penampilan, yang semua itu akan memberikan fantasi seks yang memadai untuk mendorong keinginan berhubungan seks.

#### 3) Usia

Bertambahnya usia wanita apabila ia secara psikologi atau orang sekitar menganggapnya sudah layak menikah, maka secara langsung atau tidak akan menimbulkan keinginan untuk

---

<sup>31</sup>J. P. Chaplin, *Kamus Psikologi; penerjemah Dr. Kartini Kartono*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1993, Hal. 459

<sup>32</sup>Adi, Nugroho, *Rahasia Pengantin*, Pekalongan, Gunung Mas, 1997, hlm. 51

melakukan kegiatan seks, terutama dengan orang yang didamba menjadi kekasih.

#### 4) Sikap

Secara alamiah terlepas pria atau wanita harus menganggap seks itu sebagai kegiatan yang memiliki sifat, yaitu asasi tapi bermoral, hangat tapi sah melalui jalur pernikahan, romantis dengan unsur teknis. Sikap ini akan membuat seorang wanita menilai dan menganggap seks sebagai bagian yang dewasa.

#### 5) Fisik

Dalam hal ini termasuk perkembangan kelamin yang normal, struktur hormon, nafsu biologis, siklus menstruasi dan perkembangan bentuk tubuh.

Dari uraian di atas diketahui bahwa faktor-faktor pendorong seks pada wanita adalah perkembangan pikiran, fantasi seksual, usia, sikap dan fisik. Selain itu, adapun faktor-faktor yang mendasari alasan seseorang untuk melakukan hubungan seks adalah sebagai berikut<sup>33</sup> :

1. Enhancement, yaitu kepuasan emosional dan kepuasan fisik yang didapat dari hubungan seks.
2. Intimacy, yaitu keintiman emosional dengan pasangan.
3. Coping, yaitu menghadapi emosi negatif atau kekecewaan
4. Self affirmation, yaitu meyakinkan diri sendiri bahwa kita adalah seseorang yang menarik atau seseorang yang diinginkan oleh orang lain.
5. Partner approval, yaitu dorongan untuk menyenangkan pasangan, mungkin saja hal ini dilakukan untuk menghindari kemarahan atau penolakan dari pasangan.

### **2.2.3. Coping Seksual dalam Pandangan Islam**

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kepercayaan untuk mengelola bumi ini sebagai khalifah-Nya. Oleh karenanya, keberadaan manusia harus senantiasa

---

<sup>33</sup>Carole Wade & Carol Tavis, *Psikologi*; edisi ke-9, t.tp, Erlangga, 2007, hlm. 163

berkelanjutan. Dalam kaitan inilah, manusia diberi kemampuan untuk melakukan hubungan seksual demi terjadinya proses regenerasi jenis manusia secara berkelanjutan. Dengan kata lain, seksualitas merupakan media proses universal dalam konteks pelestarian ciptaan-Nya. Bukan hanya itu, kenikmatan seksual sangat diperhatikan sebagai sesuatu yang diistimewakan. Makanya, hidup dengan pasangan yang sah (menikah) lebih mendapat penghormatan.

Dengan demikian, akad nikah pada hakikatnya sebagai sarana yang benar, terhormat dan bermartabat bagi setiap umat manusia dalam rangka menyalurkan hasrat biologisnya. Di sinilah Islam melarang segala bentuk hubungan seksual yang tidak dilakukan secara benar dan bermartabat, seperti zina, sodomi, dan sejenisnya. Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al Isra' ayat 32<sup>34</sup> :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *"dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk".*

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukan hubungan seks seperti perzinaan.

Di antara potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia dalam penciptaannya adalah potensi seksual, kekuatan untuk melakukan hubungan seksual, termasuk nafsu seks. Al-Qur'an menyebut nafsu seks dengan istilah syahwah yang diartikan asalnya adalah ketertarikan jiwa kepada apa yang kehendaknya. Karena diberi proses penciptaan, nafsu menjadi sesuatu yang naluriyah yang alami bagi manusia. Naluri dalam Al-Qur'an ada yang disebut wahyu, seperti naluri ibu untuk menyusui anak yang baru dilahirkan. Kemudian karena naluri

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 28

bisa mengarahkan perilaku dan kehidupan manusia, Abdu menyebutkan sebagai Hidayah.

Sebagai naluri, nafsu seks tentu akan mendorong pemiliknya mempunyai orientasi dan perilaku seksual. Orientasi dan perilaku seksual yang disebutkan Al-Qur'an yaitu heteroseksual. Orientasi ini disebutkan dalam Surat Ali-Imran ayat 14 yang menyatakan *zuyina lin nasi hubbus syahwati minannisa* yaitu dijadikan indah bagi manusia mencintai syahwah kepada perempuan. Heteroseksual dalam ayat itu dinyatakan sebagai sesuatu yang dipandang indah atau baik oleh manusia.<sup>35</sup>

Selain naluri, seksual merupakan kebutuhan sejak manusia lahir sampai tua atau ajal tiba. Sejak lahir kebutuhan akan pelukan ciuman, tepukan dan belaian sudah mulai dirasakan dan pengaruhnya dapat menenangkan. Dalam sebuah riwayat, Khalifah Umar bin Khattab menggambarkan betapa menderitanya seorang wanita yang terlalu lama tidak melakukan hubungan suami istri berupa hubungan seksual.<sup>36</sup>

## **2.3. NARAPIDANA MUSLIMAH**

### **2.3.1. Pengertian Narapidana Muslimah**

Narapidana berasal dari dua suku kata yaitu nara berarti orang dan pidana berarti hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya). Narapidana diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena tindak pidana.<sup>37</sup>

Menurut Dirdjosisworo narapidana adalah orang-orang yang dipidana yang kehilangan kemerdekaan serta menjalankan pidananya dalam lingkungan tertentu dan terbatas yang membawa akibat bermacam-macam derita. Jadi, yang dimaksud narapidana muslimah adalah seorang wanita beragama Islam

---

<sup>35</sup>Irwan Abdullah, dkk, *Islam Dan Konstruksi Seksualitas*, PSW IAIN YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2002, hlm. 82

<sup>36</sup>Untung Sentosa, dkk, *Cinta & Seks: Rumah Tangga Muslim*, Bandung, Khazanah Intelektual, 2006, hlm. 27

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 952

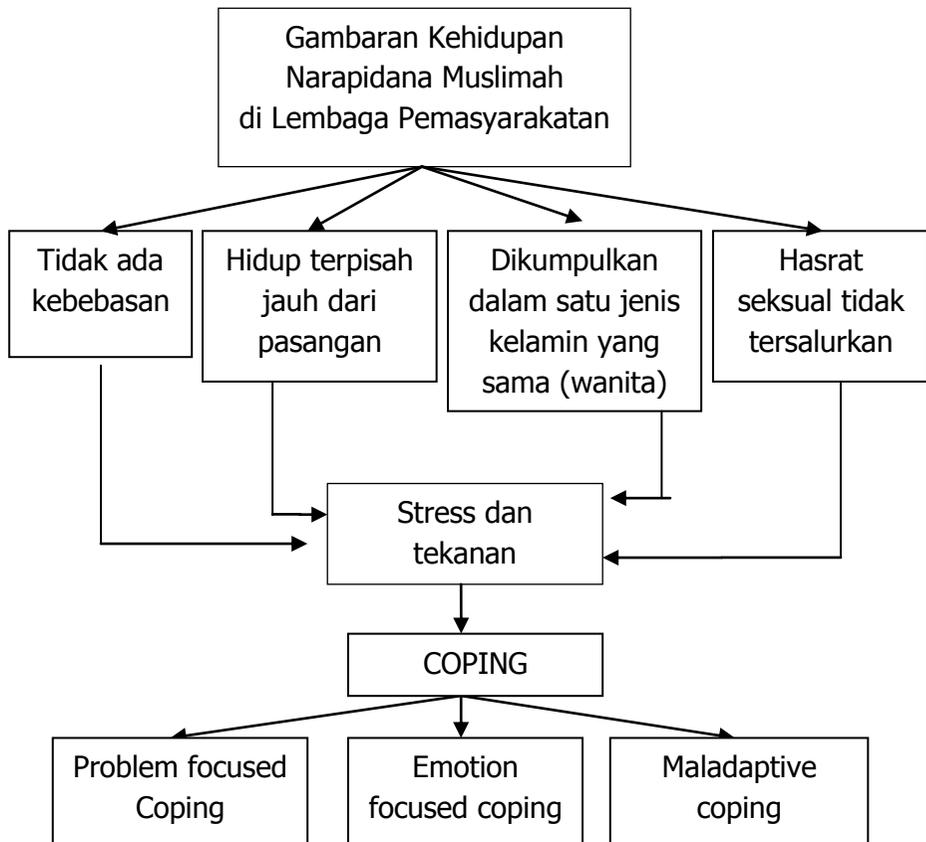
yang dijatuhi pidana oleh pengadilan dan ditempatkan dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan.

Status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi bisa mengajukan banding, pemeriksaan kembali perkara, tidak ditolak permohonan agrasi kepada presiden atau menerima keputusan hakim pengadilan. Narapidana merupakan seorang yang melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya, dia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku.

Dari segi definisinya, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri narapidana muslimah adalah wanita beragama Islam yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), kemudian dibatasi kemerdekaannya dalam hal-hal tertentu. Misalnya kebebasan bergaul dengan masyarakat, kebebasan bergerak atau melakukan aktifitas di masyarakat dan keterbatasan dalam hubungan heteroseksual.

### 3.1. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian di atas menjelaskan tentang fenomena kehidupan narapidana selama di Penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana mengalami berbagai permasalahan diantaranya hidup penuh tekanan, tidak ada kebebasan, hidup terpisah jauh dari pasangan, dikumpulkan

dalam satu jenis kelamin yang sama (wanita) dan hasrat seksual tidak tersalurkan, maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya coping. Coping adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan, baik usaha dalam bentuk positif maupun negatif yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh masalah internal maupun eksternal. Di sini, ada tiga bentuk coping yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu : *Problem Focused Coping, Emotion Focused Coping* dan *Maladaptive Coping*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara dan observasi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.<sup>38</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (reciprocal/interaktif) sehingga tidak diketahui variabel independen dan dependennya<sup>39</sup>. Azwar pun mengungkapkan pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada proses

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm. 13

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2013, hlm. 11

penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terdapat dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>40</sup>

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Djam'an Satori, dkk, bahwa peneliti kualitatif merasa bahwa tidak akan diperoleh data/fakta yang akurat apabila hanya mendapatkan informasi melalui angket, peneliti ingin mendapatkan suasana yang sesungguhnya dalam konteks yang sebenarnya yang tak dapat ditangkap melalui angket. Pertimbangan selanjutnya sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, yaitu:

1. Masalah belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap  
Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif. Karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjajahan dengan *grand tour question*. Sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak.  
Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu.
3. Untuk memahami interaksi sosial.  
Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta dan melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
4. Memahami perasaan orang.  
Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

---

<sup>40</sup>Syaifuddin Azwar, *metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

5. Untuk mengembangkan teori.

Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.

6. Untuk memastikan kebenaran data.

Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian akan lebih terjamin.

7. Meneliti sejarah perkembangan.

Sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan metode data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan tersebut akan mendapatkan data yang sebenarnya mengenai sejarah kehidupan seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif sifatnya induktif atau penjelasannya dari khusus ke umum. Metode kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti; masalah belum jelas, untuk memahami interaksi sosial, memahami makna dibalik data yang tampak, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, meneliti sejarah perkembangan.

Jenis penelitian lapangan dimaksud agar dapat diperoleh fakta, data dan informasi yang lebih objektif dan akurat mengenai *coping* seksual pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang.

### **3.2. Sumber Data**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mengenai *coping* seksual pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang. Sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari 5 orang subjek penelitian dengan kriteria subjek penelitian adalah narapidana beragama Islam, berusia sekitar 18-40 tahun (dewasa awal), status menikah atau pernah menikah dan telah menjalani masa tahanan  $\pm$  5 tahun penjara. Kemudian, informan penelitian, yaitu orang-orang terdekat subjek seperti keluarga dan petugas Lapas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian. Adapun data penunjang dalam penelitian ini seperti literatur, buku-buku catatan harian dan dokumentasi mengenai subjek penelitian.

### **3.3. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>41</sup>

1. Observasi

Syaodih memberikan definisi observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Jam'an Satori dkk, Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi.....*, hlm. 327

<sup>42</sup>Jam'an Satori, Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif.....*, hlm. 105-106

Menurut Patton Penggunaan observasi atau pengamatan memiliki beberapa manfaat, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- 3) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sekiranya tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 4) Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>44</sup> Sedangkan Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>45</sup> Menurut Lincoln dan Guba, maksud dilakukannya wawancara adalah untuk mengkonstruksi perihal, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi

---

<sup>43</sup>Jam'an Satori, Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif.....*, hlm. 110-111

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi.....*, hlm. 316

<sup>45</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hlm. 186

harapan pada masa yang mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi.<sup>46</sup>

Berg menyebutkan ada 3 (tiga) jenis wawancara yaitu wawancara terstandar, wawancara tidak terstandar dan wawancara semi standar.<sup>47</sup>

- a) Wawancara terstandar adalah wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar dan baku. Wawancara terstandar digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b) Wawancara tidak terstandar adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
- c) Wawancara semi standar adalah perpaduan antara wawancara terstandar dengan tidak terstandar yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu *interviewer* membuat garis besar pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas.

Bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara terstandar, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini, bertujuan memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan disusun rapi dan ketat. Wawancara dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyakan dengan pertanyaan yang sama. Semua subjek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan

---

<sup>46</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008, hlm. 127

<sup>47</sup>Jam'an Satori, Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif....*, hlm. 133-137

yang diajukan. Beberapa aspek yang akan diajukan sebagai pertanyaan dalam penelitian ini, yakni aspek-aspek dari *problem focused coping*, *emotion focused coping*, dan *maladaptive coping*. Di antaranya adalah keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dukungan sosial, penerimaan religiusitas, mengungkapkan kekesalan, perasaan tidak berdaya, dan mengalihkan perhatian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya.<sup>48</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun *recorder* kegiatan baik ketika wawancara terjadi maupun ketika observasi.

### 3.4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>49</sup>

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.<sup>50</sup>

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

---

<sup>48</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 216

<sup>49</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 248

<sup>50</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005, hlm. 88

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *displaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *displaykan* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>51</sup>

Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a) Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, hlm. 92-99

memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

- b) Analisis taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*line and node diagram*) dan *out line*.
- c) Analisis komponensial ialah mencari perbedaan yang kontras. Data di cari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.
- d) Analisis tema budaya merupakan benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.<sup>52</sup> Dengan ditemukannya benang merah dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan tersusun suatu kontstruksi bangunan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi terang dan jelas.

### **3.5. Keabsahan Data**

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil

---

<sup>52</sup>Sanapiah Faisal dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 114

penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu<sup>53</sup>:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

3. Mengadakan *Member Check*

*Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

---

<sup>53</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Orientasi Kancah**

##### **4.1.1 Sejarah Umum Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang**

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang merupakan gedung peninggalan pada zaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1917 yang sebelumnya merupakan gedung Rumah Tahanan Klas I Palembang. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang memiliki kapasitas hunian awal sebanyak 560 narapidana.

Letak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang sangat strategis yaitu di Jalan Merdeka No. 12 Palembang di sebelah timur Masjid Agung SMB II Palembang dan Jembatan Ampera sehingga sangat mudah dikenali.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang memiliki luas tanah 5.062 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 5.520 m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Bangunan yang ada meliputi bangunan:

- 1) Perkantoran, untuk perkantoran terdiri dari 2 (dua) lantai, lantai bawah antara lain untuk kantor Binadik yang terdiri dari Bimaswat dan Registrasi dan KPLP. Adapun lantai atas antara lain untuk kantor Kalapas, kantor Sekretaris Kalapas, kantor Tata Usaha yang terdiri dari Kepegawaian, Keuangan, dan Urusan Umum, kantor Kamtib, kantor Kegiatan Kerja dan Ruang Pertemuan.
- 2) Tempat Hunian Warga Binaan Pemasyarakatan terdiri dari 4 jenis kamar.
- 3) Sarana Prasarana yang lain, terdiri dari:
  - a) Ruang klinik umum atau Balai Pengobatan
  - b) Ruang besukan

- c) Ruang dapur
- d) Ruang Kegiatan Kerja
- e) Ruang Bimbingan
- f) Mushola/Aula

Sarana yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Klinik Umum
- 2) Ketenagaan/Petugas Medik

Peralatan-peralatan (Peralatan poliklinik dan Peralatan non medik)

- 3) Ruang Pelayanan Kesehatan
- 4) Obat-obatan

#### **4.1.1. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang**

##### 1) Visi

Menjadi Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang yang terdepan dalam pelayanan, profesional, religius, bersih dan produktif.

##### 2) Misi

- a) Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemsarakatan.
- b) Melaksanakan registrasi, klasifikasi dan keamanan sesuai ketentuan yang berlaku.
- c) Melaksanakan perawatan bagi warga binaan pemsarakatan.
- d) Melaksanakan bengkel kerja produktif.

##### 3) Motto

Bersih, Rapi, Inovatif, Aman, Sejahtera (BERIAS)

#### **4.1.2. Kondisi Narapidana Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang**

Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang mempunyai kapasitas penghuni sebanyak 560 orang, jumlah penghuni pada 31 Agustus 2014 berjumlah 233 orang yang

terdiri dari 230 dewasa dan 3 orang bayi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 1 Jumlah Narapidana dan Tahanan  
Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang

Narapidana	Jumlah	Tahanan	Jumlah	Total
B I	186	AI	1	NARAPIDANA + TAHANAN = 230
B IIA	3	AII	17	
B IIB	-	AIII	16	
B IIIS	5	AIV	2	
TOTAL NARAPIDANA	194	AV	-	
		TOTAL TAHANAN	36	

#### 4.1.3. Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang

Tabel. 2 Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Kelamin	TINGKAT PENDIDIKAN								JML
		SD	SLTP	SLTA	D III	D IV	S I	S II	S III	
1	LAKI – LAKI	-	-	15	-	-	2	-	-	17
2	WANITA	-	-	30	5	-	18	1	1	55
	JUMLAH	-	-	45	5	-	20	1	1	72

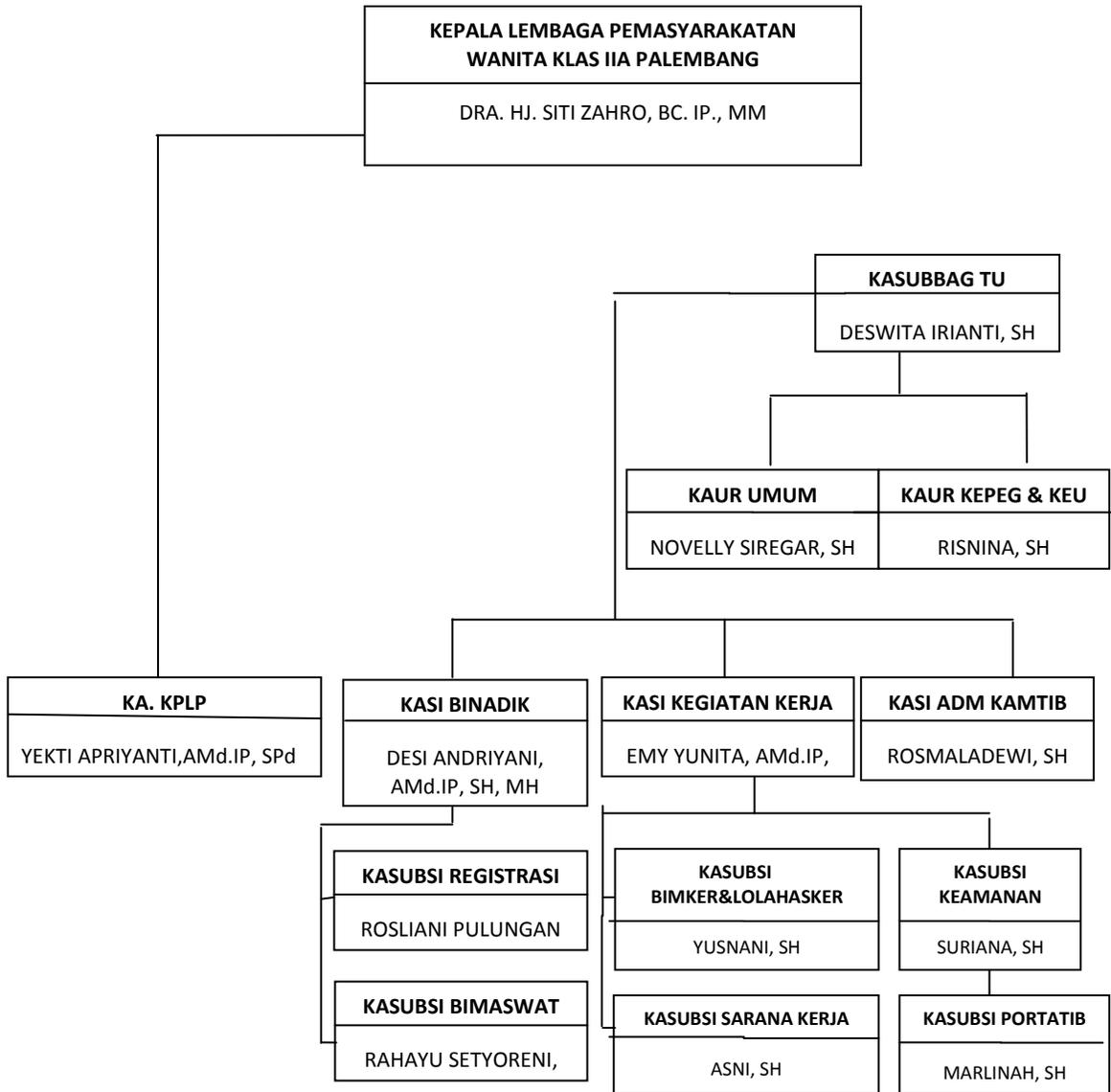
Tabel. 3 Jumlah Pegawai Berdasarkan Kepangkatan/Golongan

No	Jenis Kelamin	Golongan II					Golongan III					Golongan IV					Jml	
		A	B	C	D	Jml	A	B	C	D	Jml	a	B	c	d	E		Jml
1	LAKI -LAKI	-	13	-	-	13	2	1	-	-	3	-	-	-	-	-	-	16
2	WANITA	7	23	2	2	34	5	5	7	4	21	1	-	-	-	-	1	56
	JUMLAH	7	36	2	2	47	7	6	7	4	24	1	-	-	-	-	1	72

Tabel. 4 Nama dan Golongan Kepangkatan Pejabat Struktural

No	JABATAN	NAMA	PANGKAT/ GOLONGAN
1	Kalapas	Dra. Hj. Siti Zahro, Bc. IP., MM	Pembina / IV.a
2	Kasubbag Tata Usaha	Deswita Irianti, SH	Penata Tk.I / III.d
3	KaUr Umum	Novelly Siregar, SH	Penata / III.c
4	KaUr Kepegawaian & Keuangan	Risnina, SE	Penata / III.c
5	Kasi Adm Kamtib	Rosmaladewi, SH	Penata Tk.I / III.d
6	Kasi Kegiatan Kerja	Emy Yunita, Amd.IP, SH	Penata / III.c
7	Kasi Binadik	Desi Andriyani, Amd.IP, SH, MH	Penata Tk.I / III.d
8	Ka KPLP	Yekti Apriyanti, Amd.IP, S.Pd	Penata Tk.I / III.d
9	Kasubsi Keamanan	Suriana, SH	Penata / III.c
10	Kasubsi Portatib	Marlinah, SH	Penata / III.c
11	Kasubsi Bimker dan Lolahasker	Yusnani, SH	Penata / III.c
12	Kasubsi Sarana Kerja	Asni, SH	Penata Muda Tk.I/ III.b
13	Kasubsi Registrasi	Roslioni Pulungan, SH	Penata Muda Tk.I/ III.b
14	Kasubsi Bimaswat	Endang Margiati, Amd.IP, S.Sos	Penata / III.c

#### 4.1.4. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang



**Bagan 2. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang**

## **4.2. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait mengenai *coping*.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Bapak Kepala Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia RI Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor: In.03/III.I/TL.01/269/2014 tanggal 07 Oktober 2014. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: W6.PK.01.06 Kantor Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia RI Kantor Wilayah Sumatera Selatan tanggal 14 Oktober 2014 oleh Kepala Kementerian Hukum Dan Hak Azasi Manusia RI Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, dengan tembusan disampaikan kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang di Palembang. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan Kepala Lapas Wanita Klas IIA Palembang, maka pada tanggal 02 Februari - 30 Agustus 2016 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

## **4.3. Pelaksanaan Penelitian**

Sampel penelitian berjumlah 5 orang narapidana muslimah, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai coping seksual pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang, dilakukan pada tanggal 02 Februari - 30 Agustus 2016.

Proses pengambilan data penelitian pada pagi hari pukul 09.00-12.00 wib, karena kegiatan narapidana yang begitu padat. Minggu pertama peneliti melakukan observasi terlebih untuk mendapatkan setting dan pola dalam melakukan penelitian. Kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek.

#### **4.4. Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai aspek-aspek *coping*. Keseluruhannya merupakan pandangan dari pengalaman subjek. Berikut adalah hasil observasi, wawancara dan analisa yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek :

##### **1. Subjek LD**

Subek yang berinisial LD adalah seorang wanita berusia 33 tahun asal Palembang. Pada saat wawancara LD duduk di ruangan Aula LPW Palembang bersama peneliti. Subjek memakai baju kaos warna putih dengan gardigan warna merah muda, rambut warna hitam panjang dan lurus, tinggi badan kurang lebih 158 cm dan berat 50 kg. Pada saat wawancara berlangsung LD tampak bersemangat dan dengan senang hati merespon setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. LD membawa sebuah album foto di tangannya, di album itu terlihat foto subjek, anak-anak dan suaminya. Subjek LD mempunyai 3 orang anak yang bernama M. Rangga Pratama (12 Th), M. Arya (10 Th), dan Almira Zahra Putri (3 Th), sedangkan suami subjek bernama Ramdani. LD mengaku bahwa baru satu bulan menjalani masa hukuman di Lapas, suaminya menikahi wanita lain. Namun, statusnya masih menikah dan suami masih sering membesuk subjek selama di Lapas. Berikut penjelasan berdasarkan tema-tema:

##### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

LD bercerita tentang berapa lama ia tinggal di Lapas, berikut penuturannya :

*"Sekarang sudah 15 bulan."* **(S1/W1/9)**

*"Pertamo kali mbak masuk sini, yang ado perasaan takut, takut nian, bayangan mbak kayak yang di tv-tv, yang dipukuli dalam penjara, disikso....itulah."* **(S1/W1/11-13)**

Kemudian LD menceritakan bagaimana perasaannya selama tinggal di Lapas, berikut penuturannya :

*"Ado bosannyoo, ado sedihnyoo, ado senangnyoo. Itulah dak biso diungkapkan dengan kata-kata. cak kamu bae misalnya, pasti ado bosannyo kan di luar? cak kami ni jenuh di kamar, paling yoo nonton, zikir, ngobrol samo kawan-kawan, curhat-curhatan, kadang nelpon."* **(S1/W1/20-25)**

*"Kesehariannyo di sini ikut kegiatan-kegiatan di sini. belajar ngaji, sholat berjamaah dan lain-lain."* **(S1/W1/24-25)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwasanya LD merasa sangat jenuh tinggal di Lapas. LD mengisi hari-harinya dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas setiap hari.

## **Tema 2 : Pengalaman Subjek**

LD pun menceritakan pengalamannya selama tinggal di Lapas. Berikut penuturannya :

*"Pengalamannyo banyaklah di sini, kemaren di luar dak biso sholat, di sini sudah biso sholat. Di rumah dak biso ngaji, di sini biso ngaji. Pokoknyo segalo kebaikanlah. Biasonyo kito terlalu bebas di luar, di sini ado aturannyo galo. Dulu di luar kito bebaaas nak ngapoi terserah, idak sholat, idak ngaji. Di sini dak biso. Harus sholat, limo waktu harus sholat. Ngaji pun harus ikut. Ado hikmahnyo masuk sini."* **(S1/W1/27-33)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa LD banyak memperoleh pengalaman selama di Lapas. Jika di luar LD bebas melakukan apa saja, namun di dalam Lapas apapun tindakannya mendapat pengawasan dari pihak Lapas.

### **Tema 3 : Pernikahan Subjek**

LD menceritakan tentang pernikahannya, berikut penuturannya :

*"pernikahan? Yoo,, cak itulah,, kalau menurut mbak, suatu momen yang membahagiakan.. hee.. semua ada di situ, segala suka duka pernikahan bisa terlewati bersama suami."*

**(S1/W1/35-37)**

*"16 tahun".* **(S1/W1/39)**

*"Kalau untuk hubungan dengan suami saat ini baik, tapi yang sakitnyo, sebulan mbak di sini dio kawin lagi."*

**(S1/W1/41-42)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa LD telah menjalani pernikahan selama lebih kurang 16 tahun. Menurut LD segala suka duka pernikahan dapat terlewati bila bersama suaminya. Hubungan LD dengan suaminya saat ini baik dan suami LD rutin mengunjunginya ke Lapas sekali dalam satu bulan. Hal yang membuat LD kecewa terhadap suami adalah satu bulan ia di penjara, suami LD menikahi wanita lain.

### **Tema 4 : Perasaan saat jauh dari suami**

LD pun mengungkapkan perasaannya saat jauh dari suaminya. Berikut ungkapannya :

*"kangeen, kalo dengan suami kangen tulah, pernikahan sudah 16 tahun. Tapi sudah tu, ingat yg dio nyakiti mbak, ingat ini, hilang. Ingat positifnyo, aku balek, aku pasti balek, yg pasti di sini aku dak pacak nak ngapo-ngapo, aku nunggu aku keluar dulu, yg penting anak aku di urusnyo dulu, keluar agek urusan lain."* **(S1/W1/52-57)**

*"Kalau dulu dekat nian, tapi, sejak dio nikah lagi,, dak pulo sekarang.. kalau suami mbak ke sini paling salaman, cium kening, sudah."* **(S1/W1/59-61)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa LD merasa rindu dengan suaminya. Tetapi, apabila ingat suaminya telah menikahi wanita lain, rasa rindu itu berubah menjadi motivasi dia untuk segera kembali ke rumah. LD menganggap bahwa di dalam Lapas ia tidak dapat melakukan apa saja mengenai rumah tangganya untuk saat ini. LD hanya bersabar dan menunggu tiba waktunya keluar dari dalam Lapas. Permasalahan rumah tangganya akan diselesaikan nanti setelah keluar dari Lapas. Untuk saat ini LD hanya berharap anak-anaknya diperhatikan oleh suaminya.

### **Tema 5 : Pemahaman subjek mengenai makna hubungan seksual**

LD menjelaskan makna hubungan seksual, berikut penjelasannya :

*"dak munafik e, namonyo istri pastilah butuh kasih sayang,, cak mano ye.. seks itu kebutuhan, tapi kito dak pacak nak ngapo-ngaponyo pulo di sini ni e, yah, kalo malem-malem itu senyum bae, zikir,...."* **(S1/W1/63-72)**

*"Namonyo kebutuhan, samolah kayak kito butuh makan, minum dan kebutuhan biologis lainnya."* **(S1/W1/74-75)**

*"Diomongi penting, yo penting jugo,, itu kan kebutuhan,, tapi oleh di sini jadi tahan bae lah, yo cak mano, kito dak pacak nak ngapo-ngapo di sini,...."* **(S1/W1/77-85)**

Dari penjelasan LD di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut LD hubungan seksual termasuk kebutuhan biologis yang memiliki kesamaan dengan kebutuhan biologis lainnya seperti makan, minum dan lain-lain.

### **Tema 6: Kondisi subjek ketika tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya**

LD bercerita mengenai keadaannya apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya, berikut penuturannya :

*"Kadang tu iyo, cak kamu bae punyo pacar misalnya, pasti ado kangennyo kan dengan pacarnya,, cak mbak ni kangen dengan suami mbak. Apolagi malem, hari hujan, cuaca dingin, adolah keinginan untuk itu."*

**(S1/W1/100-104)**

*"Pernah, tapi apo boleh buat,, ingat suami mbak di rumah samo istrinyo, bayangin cak itu, sakiit nian hati mbak."*

**(S1/W1/106-107)**

Dari penuturan LD tersebut, diketahui bahwa terkadang LD merasa tertekan ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal ini sering dialami oleh LD pada malam hari.

### **Tema 7 : Keaktifan Diri**

Dalam keadaan tertekan, seseorang akan melakukan berbagai hal untuk mengurangi tekanan yang dirasakannya. Berikut kutipan wawancara peneliti terhadap subjek LD :

*"Kalau mbak, yo paling ikut kegiatan-kegiatan di sinilah, banyak-banyak zikir, menyibukkan dirilah istilahnyo."*

**(S1/W1/109-110)**

Dari penuturan LD di atas dapat diketahui bahwa LD akan mencari kesibukan untuk mengurangi tekanan yang dialaminya.

### **Tema 8 : Perencanaan**

Untuk mengurangi tekanan yang dialami saat timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual LD tidak merencanakan sesuatu. Berikut penuturannya :

*"Sholat, ngobrol samo kawan-kawan."*

*"Apo ye? Banyak-banyak Zikir bae dek,, tapi kalau nak jujur nian,, masalah itu sebenarnya susah jugo,, namonyo kebutuhan, dak cukup dengan Sholat, dak mungkinkan lagi pengen nian cak itu, kito Sholat, aii,, jaranglah, paling yoo, apo baelah, saat itu yang bisa meredakan."*

**(S1/W1/119-123)**

*"Maaf bae ye, kalau di lapas cowok kan cak onani , tau onani kan?"*

**(S1/W1/125-126)**

*"Samo bae, hampir samolah cak itu jugo. dak pacak nak bohong, penjaro ini dek. mbak pun pernah, tapi dulu."*  
**(S1/W1/128-129)**

Menurut pendapat LD di atas, dorongan seksual bukanlah sesuatu yang dapat direncanakan solusinya untuk mengatasinya, dikarenakan keinginan itu timbul juga tidak direncanakan. Seseorang dapat melakukan apa saja untuk mengatasi dorongan seksualnya ketika ada keinginan untuk melakukan hubungan seksual. LD sendiri pun mengaku pernah melakukan penyimpangan seksual seperti masturbasi. Selain itu hal yang dilakukan LD adalah Sholat dan berkumpul dengan teman-temannya untuk menghilangkan keinginan itu.

#### **Tema 9 : Kontrol Diri**

Hal yang dilakukan LD untuk mengontrol dirinya ketika timbul keinginan untuk memenuhi hasrat seksualnya, berikut penjelasannya :

*"Paling ikut kegiatan-kegiatan di sini dek.. kadang nelfon, nelfon itu bae paling 10 menit, 10 menit itu lah 30 ribu,"*  
**(S1/W1/132-133)**

*"semenitnyo 3 ribu."***(S1/W1/135)**

Hal yang dilakukan LD untuk mengontrol dirinya ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual adalah mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas. Selain itu, LD ke Ruang Telepon Umum untuk menghubungi suaminya. Namun, LD sering mengeluh tentang biaya teleponnya setiap hari, karena bagi LD biayanya cukup mahal.

#### **Tema 10 : Dukungan Sosial**

Dukungan sosial LD sendiri didapat dari temannya, berikut penuturannya :

*"Kawan tulah, kawan dekat mbak di sini."***(S1/W1/137)**  
*"Kalau untuk sekarang, dak ado lagi dek, kemaren suami mbak, tapi sejak dio lah nikah ni, mbak lah dak nyaman, ingat dio nyakiti mbak,, sedih nian."***(S1/W1/139-141)**

Dari ungkapan subjek di atas, LD biasanya menceritakan masalahnya kepada teman dekatnya. Namun, LD merasa sedih karena tidak ada seseorang yang spesial yang dapat memahami perasaannya.

### **Tema 11 : Reinterpretasi Positif**

Upaya untuk mengelola tekanan emosi, LD meyakinkan dirinya bahwa semua ada hikmahnya. berikut penuturannya :

*"Sabar tulah, sabar sampai mbak keluar dari sini. Yakin bae, ado hikmahnyo galo, pokoknyo keluar dari sini, mbak perbaiki galo, mbak ngugat cerai, ngapo? Lanang idak sikok di dunia ini."* **(S1/W1/144-147)**

Dari penuturan LD di atas, dapat disimpulkan bahwa LD dapat mengambil hikmah dari tekanan yang dialaminya selama di Lapas. LD telah merencanakan keputusan yang akan ia ambil setelah keluar dari Lapas.

### **Tema 12 : Penerimaan**

Berikut penuturan LD pada saat diwawancara mengenai bagaimana LD menerima keadaan dan situasi yang dihadapinya selama di Lapas :

*"Di jalani cak inilah, tapi aman suasana hati lagi dak karuan, kadang tu stress jugo, paling yo ikut kegiatan-kegiatan itulah, agak lupu dengan masalah mbak."* **(S1/W1/155-157)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa LD menerima situasi dan keadaannya selama di Lapas menjalani hari-harinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas.

### **Tema 13 : Penolakan**

Dalam kondisi tertekan, sebagian orang akan berusaha menyembunyikan perasaannya dan bertindak seolah-olah tidak ada masalah. Berikut kutipan wawancara subjek LD :

*"Sering, oleh mbak sering bantu-bantu di sini, sibuk keluar masuk kamar, jadi biaso bae, dak pulo lah tejingok cak wong lagi depresi."* **(S1/W1/160-163)**

Dari penuturan LD di atas dapat disimpulkan bahwa LD dapat bertindak seolah-olah tidak ada masalah karena LD termasuk narapidana yang aktif. LD dipercaya petugas Lapas untuk membantu petugas bila ada kegiatan. Misalnya kegiatan mendengarkan Ceramah Agama, LD dipercaya untuk menuliskan nama-nama narapidana yang hadir di Aula.

#### **Tema 14 : Religiusitas**

Dalam kondisi tertekan, Agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosional dalam diri seseorang. Berikut kutipan wawancara subjek LD :

*"Alhamdulillah sekarang, kalau dulu jarang nian sholat, tapi di sini waktunya sholat, sholat. Malam-malam tu bangun, sholat, berdoa, itu lah."* **(S1/W1/167-169)**

*"kadang-kadang, kalau pikiran lagi kacau tu bawaan malas, malas bae nak ngapo2. Sholat jugo tinggal."* **(S1/W1/171-172)**

*"Biso bae. tapi kadang tu kalau lagi pengen nian tu, dak jugo, pikir bae, hasrat lagi tinggi, kito ngadu samo Allah, jadi dak pengen lagi. paling sudahnyo baru ingat Allah."* **(S1/W1/175-177)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa aktivitas Ibadah subjek mulai membaik semenjak tinggal di Lapas. Namun Ibadahnya bukan prioritas utama dalam mengurangi tekanannya. Justru sebaliknya, ketika mengalami tekanan LD merasa malas untuk melakukan sesuatu termasuk Sholat.

#### **Tema 15 : Coping Maladaptif**

Ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan, seseorang dapat bertindak dan melakukan hal-hal negatif. Berikut kutipan wawancara subjek LD :

*"Sering jugo, mano jauh dengan anak, ingat laki mbak dengan bininyo di rumah, bayangin yang cak itu, hati kesel, aku di sini di penjara, dio hidup lemak di luar sano."* **(S1/W1/179-181)**

*"Curhat samo kawan. Paling itu."* **(S1/W1/189)**

*"Pernah, waktu pertama kali mbak di penjara, kawan dak katek, nak ngadu samo siapa, bayangke bae aman di posisi kamu, pasti sedih. Tapi, aman sekarang mulai lah pacak ngilangke stress tu olehnyo banyak kegiatan di sini."* **(S1/W1/192-195)**

Dari penuturan LD tersebut diketahui bahwa LD sering mengeluh tentang keadaannya. Hal itu menyebabkan kekesalan dalam hatinya. Dalam hal ini, LD memilih untuk menceritakan masalah yang dihadapi kepada temannya.

## **2. Subjek TH**

Subjek yang berinisial TH adalah seorang wanita berusia 31 tahun asal Pagar Alam. Pada saat wawancara TH duduk di ruangan Aula LP Wanita bersama peneliti. Subjek mengenakan baju kaos warna biru dilapisi warna merah. Tinggi badan kurang lebih 160 cm dan berat badan 65 kg. Subjek TH mengenakan kerudungnya dengan rapi. Pada saat wawancara berlangsung, subjek TH terlihat ceria, murah senyum dan ramah. TH mempunyai 1 orang anak berusia 7 tahun yang bernama Anugrah Pratama. Suami subjek bernama Jhonson Apiker. Berikut penjelasan subjek berdasarkan tema :

### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

TH menceritakan lama ia tinggal di Lapas dan kegiatannya sehari-hari, berikut penuturannya :

*"4 tahun 5 bulan."* **(S2/W1/10)**

*"dak karuan, sedih, takut, banyaklah yang dirasoke, belum bisa nerimolah intinyo"* **(S2/W1/13-14)**

*"Banyak, kalau kegiatannyo sekarang ngaji, sholat, kan di sini bergilir ikut kegiatannyo, oleh Aulanyo dak muat kan, kalau Sholatnyo di kamar."* **(S2/W1/16-18)**

*"Dak, mbak lebih nyaman Sholat di kamar, sendiri, jarang ikut berjama'ah."* **(S2/W1/20-21)**

Dari penuturan TH tersebut diketahui bahwa TH telah menjalani masa tahanan selama empat tahun lima bulan. TH mengatakan bahwa pertama kali masuk Lapas, berbagai hal

yang ia rasakan seperti sedih dan takut. Kegiatannya sehari-hari mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas. Namun, mengenai kegiatan Sholat berjama'ah yang diadakan rutin setiap hari, TH mengatakan bahwa ia jarang ikut Sholat berjama'ah dan ia lebih suka Sholat sendiri di kamarnya.

### **Tema 2 : Pengalaman Subjek**

TH pun menceritakan pengalamannya selama tinggal di Lapas, berikut penuturannya:

*"Pengalaman? Pengalamannya biso Sholat, biso Ngaji, Hafal ayat-ayat pendek. Ado hikmahnyo masuk sini. Susah senang ado galo."* **(S2/W1/25-27)**

Dari penuturan TH tersebut diketahui bahwa TH banyak memperoleh pengalaman selama tinggal di Lapas.

### **Tema 3 : Pernikahan Subjek**

TH menceritakan mengenai pernikahannya, berikut penuturannya :

*"Belum ada kecocokan. namonyo perjalanan hidup dak biso dikenang lagilah. Sekarang niat aku agek pengen merubah hidup aku jadi yang lebih baik lagi dari sekarang".* **(S2/W1/30-32)**

*"Hm,, umur berapa ye aku punyo anak ye, umur 24 tahun rasoku, yo 24. Tebuang be lah berapa tahun."* **(S2/W1/34-35)**

Dari penuturan TH tersebut diketahui bahwa TH dan suami belum ada kecocokan selama berumah tangga. Sehingga akhirnya mereka berpisah.

### **Tema 4 : Perasaan saat jauh dari suami**

TH pun mengungkapkan perasaannya ketika jauh dari suaminya, berikut penuturannya :

*"Komunikasi tu dak do lagii. Ado cowok sekarang."* **(S2/W1/37)**

*"Deket nian, oleh dio sering ke sini, tiap hari senin ke sini."* **(S2/W1/40)**

Dari penuturan TH tersebut, diketahui bahwa TH tidak pernah berkomunikasi dengan mantan suaminya. Sekarang TH sedang menjalin hubungan dekat dengan seorang pria asal Palembang, sekaligus calon suaminya nanti setelah keluar dari Lapas. Hubungan TH dengan calon suaminya sangat dekat dikarenakan mereka sering berkomunikasi melalui telepon umum dan juga sering mengunjungi TH ke Lapas.

### **Tema 5 : Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual**

TH menjelaskan makna hubungan seksual menurut sepengetahuannya, berikut penjelasan TH :

*"Kebutuhan seks? Hahaaa... dak ah, kami sekarang dak do aman masalah itu tu lah dak katek nian, lah lupu cak itu nah, kami banyak lah beribadah di sini. Jadi, masalah cak itu dak do mikirinyo lagi. Hee, kageklah aman lah balek. Pokoknyo sekarang dalam sini bersih."*

**(S2/W1/43-47)**

*"Manfaat nyo?punyo keturunan, hehee."***(S2/W1/49)**

*"Itulah, biso punyo anak."***(S2/W1/51)**

*"Cak mano ye? hubungan seks tu cak mano e, itu kan lah ini e. pokoknyo sekarang lah dak penting lagi lah."*

**(S2/W1/53-54)**

*"Iyo, dak ado kami, yang cak cak itu sudahlah. Sabar bae, nunggu hari balek."***(S2/W1/62)**

Dari penjelasan TH tersebut diketahui bahwa pemahaman TH tentang makna hubungan seksual hanya sebatas memiliki keturunan. TH tidak memahami makna hubungan seksual secara mendalam, seperti kewajiban seorang istri terhadap suami dan lain-lain. TH menganggap seksual itu tidak penting selama masih tinggal di Lapas, dan bersabar sampai tiba waktunya kembali ke rumah dan menikah kembali.

### **Tema 6: Kondisi subjek ketika tidak terpenuhi kebutuhan seksual**

TH pun menceritakan kondisinya bila timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual tetapi hal itu tidak dapat terpenuhi. Berikut penjelasannya :

*"Tekanan? Kadang tepikir ke sano, stres jugo, ya Allah kapan lah balek?" (S2/W1/66-67)*

*"Lagi suntuk, dalam kamar kadang jenuh. Apalagi aman katek kegiatan. Stres pikiran." (S2/W1/69-70)*

*"Sering, merasa tertekan, ya Allah aku taubat-taubat nian nah. Aku dak galak lagi masuk sini, aku pengen cak wong-wong hidup bebas." (S2/W1/72-74)*

Dari penuturan TH tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun TH menganggap hubungan seksual itu tidak penting. Namun, ketika mengingat hal itu, TH merasa stres dan ingin segera keluar dari Lapas. Keadaan seperti itu sering dialami TH ketika merasa jenuh di dalam kamar dan terlebih ketika sedang tidak ada kegiatan.

### **Tema 7 : Keaktifan Diri**

Ketika seseorang dalam keadaan stres dan tertekan, berbagai hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi tekanan itu. Sebagaimana penuturan TH sebagai berikut ini :

*"Sholat." (S2/W1/76)*

*"Sholat itulah. Biar tenang pikiran. Banyak i beribadah bae di sini." (S2/W1/78-79)*

*"Bawa tedok." (S2/W1/82)*

Berdasarkan penuturan TH tersebut diketahui bahwa hal yang pertama kali dilakukannya untuk mengurangi tekanan adalah Sholat. TH berpendapat bahwa dengan Sholat pikirannya menjadi tenang dan juga memperbanyak Ibadah lainnya. Selain itu, TH memilih untuk tidur agar dapat mengurangi tekanan yang dirasakannya.

### **Tema 8 : Perencanaan**

Dalam proses perencanaan, TH tidak merencanakan hal-hal yang akan ia lakukan untuk mengurangi tekanannya. Menurut TH hal yang paling baik untuk mengurangi tekanan

yang dialaminya adalah mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas setiap harinya. Berikut kutipan wawancara peneliti :

*"Ikut kegiatan itulah."* **(S2/W1/87)**

### **Tema 9 : Kontrol Diri**

Wawancara berikutnya, peneliti menanyakan tentang kontrol diri subjek ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Berikut penuturannya:

*"Kontrol diri cak uwong yang terlalu nafsu itu e. yo. Biaso bae kami. Ai apo dio lesbi-lesbian. Aku ni wongnyo dak banyak kawan di sini, jadi dak tau yang cak-cak itu."*

**(S2/W1/89-91)**

*"Idak dipikiri nian. cak mano ye, aku ni dak mudah terpengaruh uwongnyo, jadi yang seks-seks cak itu idak dipikiri nian, kageklah aman lah balek."* **(S2/W1/94-96)**

Dari penuturan TH tersebut, diketahui bahwa subjek merasa biasa saja dan tidak terlalu memikirkan hal-hal mengenai kebutuhan seksual.

### **Tema 10 : Dukungan Sosial**

Saat seseorang dalam kondisi tertekan dan ingin keluar dari permasalahan yang dihadapainya, dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya juga dapat berpengaruh pada saat itu. Berikut penuturan TH :

*"Kawan-kawan, kadang tu ado Ceramah Agama di sini, sering-sering bae denger ceramah."* **(S2/W1/98-99)**

*"Ado, cowok aku, hehee... dio tu lah."* **(S2/W1/101)**

*"Sering-sering ke sini,, tiap hari senin ke sini.. yo, dio tulah yang paling mengerti perasaan aku, saat aku susah, saat aku senang, dio selalu ado untuk aku."*

**(S2/W1/103-105)**

Dari penuturan TH tersebut diketahui bahwa setelah mendengarkan Ceramah dan nasehat-nasehat dari teman yang lebih berpengalaman TH merasa lebih tenang. TH juga merasa keadaannya di Lapas telah lebih baik dari sebelumnya karena

ada seseorang yang begitu memperhatikan dan memahami perasaannya, yaitu kekasihnya.

### **Tema 11 : Reinterpretasi Positif**

TH berusaha mengambil hikmah dari setiap permasalahan maupun tekanan yang dialaminya, berikut penuturannya :

*"Biso sabar, biso menjago diri, banyaklah hikmahnyo."*

**(S2/W1/109)**

Dari penuturan TH di atas diketahui bahwa banyak hikmah yang dapat diambil dari permasalahan yang dialaminya selama tinggal di Lapas, salah satunya karena tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya, hikmahnya yaitu melatih kesabaran dan dapat menjaga diri.

### **Tema 12 : Penerimaan**

Suatu hal yang membuat TH dapat menerima keadaannya adalah dengan bersemangat karena dikelilingi orang-orang yang begitu menyayanginya. Berikut penuturannya:

*"Cak mano ye, semangatlah, ado calon suami, ado anak di rumah, masih ado wong tuo, banyak-banyak berdo a bae, minta dio sehat."***(S2/W1/111-113)**

### **Tema 13 : Penolakan**

Bertindak seolah-olah tidak ada masalah juga pernah dilakukan TH, seperti penjelasannya berikut ini :

*"Diam, melamun, merenung."***(S2/W1/116)**

TH merasa bahwa dengan diam, melamun dan merenung adalah caranya untuk menghindari masalah yang dihadapinya.

### **Tema 14 : Religiusitas**

Pada saat seseorang mengalami tekanan, beralih ke Agama merupakan salah satu bentuk *coping*, berikut wawancara peneliti terhadap subjek TH :

*"Insya Allah, berusaha lebih baik dari sebelumnya."*

**(S2/W1/118)**

*"Kadang-kadang, idak bohong, kadang sehari empat waktu."***(S2/W1/120)**

*"Iyo, yakin nian. aku dak katek yang ku percayo selain yang di atas, menurut aku Allah yang paling tau segala sesuatu tentang aku." (S2/W1/123-125)*

Dari penuturan TH tersebut diketahui bahwa mengenai Ibadahnya TH berusaha lebih baik dari sebelumnya. TH juga mengatakan bahwa tidak ada yang dipercayanya selain Allah SWT. TH sangat yakin kepada Allah SWT karena TH merasa Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu tentang dirinya.

### **Tema 15 : Coping Maladaptif**

Beberapa orang akan melakukan perilaku coping maladaptif pada saat mengalami tekanan, berikut kutipan wawancara subjek TH :

*"Iyo, kadang. Ya Allah kangen nian aku samo dio, balekkan lah aku ya Allah, cak itu sering hehee." (S2/W1/127-128)*

*"Cak tadi pagi nah e, bangun kan? langsung teriak di kamar tu, Ya Allah, balek oii, sudah tu Istighfar, langsung mandi, sholat subuh, cak itulah." (S2/W1/130-132)*

*"Dak jugo, berpikir bae, mungkin Allah masih nguji aku, mungkin Allah pengen aku beribadah lebih banyak lagi, berpikir cak itu bae." (S2/W1/135-137)*

Dari kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa TH sering mengeluh selama tinggal di Lapas. tetapi, setelah mengeluh ia berusaha sadar dan segera Istighfar. Kemudian melanjutkan aktivitasnya kembali. TH tidak pernah berpikir untuk menyerah dikarenakan TH merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan ujian dari Allah SWT.

### **3. Subjek RA**

Subjek yang berinisial RA adalah seorang wanita berusia 40 tahun asal Lubuk Linggau. Pada saat wawancara RA duduk di sebuah bangku yang telah disediakan bersama peneliti. Subjek memakai kaca mata dan mengenakan baju kaos berwarna abu-abu dilapisi seragam Lapas berwarna biru tua dengan rok pendek berwarna hitam. Tinggi badan kurang lebih 160 cm dan

berat badan sekitar 60 kg. RA mempunyai 4 (empat) orang anak yang bernama Ika Devrita Mandasari, Sigit Arivianda, Brahmama Reza Fahlevi dan Kalenina Dealova. Pada saat wawancara berlangsung subjek terlihat sedih dan tidak bersemangat. Berikut penjelasan subjek berdasarkan tema :

### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

RA bercerita mengenai berapa lama tinggal di Lapas dan perasaannya ketika pertama kali masuk Lapas. Berikut kutipan wawancara subjek :

*"Hm, hampir dua tahun." (S3/W1/8)*

*"Perasaannya ya sedih ya yang pastinya, tapi apa boleh buat. Dijalani aja dengan ikhlas."(S3/W1/10-11)*

Kemudian RA menceritakan kegiatannya sehari-hari di dalam Lapas. Sebagaimana ungkapan RA sebagai berikut :

*"Yaa, kesehariannya ikut kegiatan-kegiatan di sini. Kalau Magrib sampai Isya itu di atas sajadah, (maksudnya sholat dan berzikir) setelah itu nulis, ngisi buku diary. Jam sembilan itu mulai ngantuk, langsung tidur, nanti jam 3 atau jam 4 subuh bangun, mandi, Sholat Tahajjud, paginya ya mulai lagi ikut kegiatan. Siangnya setelah apel siang itu matanya mulai ngantuk lagi, ya tidur lagi, heheee."(S3/W1/13-18)*

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa RA termasuk orang yang taat beribadah dan mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat seperti berzikir dan menulis. Meskipun ketika pertama kali masuk Lapas RA merasa sedih tetapi hal itu tidak membuat RA larut dalam kesedihan, RA berusaha dengan ikhlas menjalani kehidupannya sehari-hari di dalam Lapas.

### **Tema 2 : Pengalaman subjek**

RA menceritakan pengalamannya selama tinggal di Lapas, berikut penuturannya :

*"Pengalamannya ya lebih teratur aja hidupnya. Ikutin rutinitas di sini. Ibadahnya juga teratur. Seperti kita tinggal di kampung kita, Cuma bedanya di sini tidak bisa*

*ke mana-mana saja. Kita harus toleransi bersama teman-teman.”(S3/W1/21-24)*

Dari penuturan tersebut diketahui bahwa RA menganggap kehidupan di Lapas seperti hidup di kampungnya, perbedaannya hanya tidak bebas dan tidak bisa ke mana saja sesuka hatinya. RA juga memiliki kesadaran bahwa tinggal di Lapas harus memiliki sikap toleransi terhadap teman-teman satu kamar. Kemudian RA juga merasa bahwa di Lapas hidupnya lebih teratur dan lebih taat beribadah.

### **Tema 3 : Pernikahan Subjek**

RA bercerita mengenai pernikahan serta hubungannya dengan suami saat ini, berikut penuturannya:

*“16 tahun.”(S3/W1/30)*

*“Awalnya biasa-biasa saja, namun terakhir sangat menyakitkan akhirnya terjadi perceraian. Kalau untuk hubungan sekarang baik, itu saya kalo nelfon anak-anak ngobrol sama dia dulu, baru dikasih ke anak-anak HP nya.” (S3/W1/33-35)*

*“Gak pernah, karena jauh mungkin ya.”(S3/W1/39)*

*“Lahat.”(S3/W1/41)*

Dari penuturan subjek tersebut diketahui bahwa subjek telah menjalani pernikahan selama 16 tahun dan berujung perceraian. Namun, hubungan dengan mantan suami saat ini baik karena setiap kali menghubungi anak-anaknya, RA terlebih dahulu berbicara dengan mantan suaminya kemudian anak-anaknya. Karena semua anak-anak RA tinggal dengan mantan suaminya. Suami RA juga tidak pernah membesuk RA selama tinggal di Lapas dengan alasan jauh yaitu di daerah Lahat.

### **Tema 4 : Perasaan saat jauh dari suami**

RA mengungkapkan perasaannya ketika jauh dari suami. Berikut penuturannya:

*“Sedih aja, biasa sama-sama, tinggal satu rumah, apa-apa itu berdua, saling menyayangi, kangenlah.”  
(S3/W1/45-47)*

*"Kebersamaan."* **(S3/W1/49)**

Berdasarkan penuturan RA tersebut diketahui bahwa RA merasa sedih dan rindu ketika jauh dari suaminya. Karena mengingat rumah tangganya dulu begitu harmonis dan saling menyayangi. Hal yang paling dirindukan RA adalah kebersamaan di dalam keluarga.

### **Tema 5 : Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual**

RA menjelaskan mengenai hubungan seksual menurut pemahamannya, berikut ungkapannya :

*"Hm, gimana ya, susah dijelasin kayaknya, tapi memang seks itu kebutuhan, penting bagi pasangan suami istri. Satu sama lain sangat membutuhkan."* **(S3/W1/53-55)**

*"Kalau untuk sekarang harap maklum, kalau dulu begitu banyak salah satunya terpenuhi kebutuhan biologis."* **(S3/W1/53-54)**

*"Hm, benci! Gak tau ya, jijik aja gitu, seharusnya di sini kita sadar kita itu dimana, jadi ya hal-hal kayak gitu dihilangkan. Menurut saya, nggak pantas aja gitu loh. Tetapi, ya namanya hati masing-masing orang, yaa terserah mereka. Kadang tu yang sekamar dengan saya, kalau yang masih bisa dinasehati ya dinasehati, di kasih pengertian, diingatin ada suami dan anak di rumah."* **(S3/W1/68-74)**

*"Yaa, kenapa mesti dengan sesama jenis Allah SWT kan menciptakan kita berpasangan-pasangan, ada pria dan wanita. Ada jantan dan betina."* **(S3/W1/76-78)**

Berdasarkan ungkapan RA tersebut dapat disimpulkan bahwa RA memahami makna hubungan seksual yang sesungguhnya. RA berpendapat bahwa hubungan seksual itu penting bagi pasangan suami istri dan manfaat hubungan seksual menurut RA begitu banyak salah satunya terpenuhi kebutuhan biologis. RA juga paham bagaimana hubungan seksual yang sesuai dengan Syariat Islam. Hal ini berdasarkan

pendapat RA yang menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya berpasangan-pasangan dan menganggap hubungan sesama jenis itu tidak pantas.

### **Tema 6 : Kondisi subjek karena tidak terpenuhi hasrat seksual**

RA bercerita mengenai keadaannya karena tidak dapat memenuhi hasrat seksual selama di Lapas. Berikut penuturannya :

*"Saat ini ya banyak-banyak sabar, kalo pikirannya lagi ke hal-hal yang berhubungan dengan seksual banyak-banyak zikir untuk menghilangkannya."* **(S3/W1/83-85)**

*"Dulu pernah, badan saya sampai kurus, rambut rontok. Waktu itu pernah diperiksa darah, tipes nggak, batuk juga nggak, eh, katanya depresi. Nggak mau makan waktu itu, untung minum susu jadi bertahan dengan susu itu."* **(S3/W1/88-91)**

Dari penuturan RA tersebut diketahui bahwa RA pernah mengalami depresi karena tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya. Namun, sekarang RA berusaha menghilangkan pikiran-pikiran mengenai seksual itu dengan memperbanyak Zikir dan bersabar.

### **Tema 7 : Keaktifan Diri**

Proses mengambil langkah aktif untuk menghindari stressor dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya RA terlebih dahulu memikirkan dampaknya. Sebagaimana penuturan RA sebagai berikut :

*"Lihat apa yang terjadi, dan akibatnya. dijalani apa adanya. Itulah."* **(S3/W1/93).**

*"Istighfar. Iya Istighfar, kalau udah begitu cepat-cepat Istighfar."* **(S3/W1/96)**

Berdasarkan penuturan RA tersebut agar tekanan tidak berdampak buruk bagi dirinya, RA segera beristighfar.

### **Tema 8 : Perencanaan**

Dalam proses berpikir mengenai cara menghadapi tekanan karena tidak dapat memenuhi hasrat seksual RA memikirkan cara-cara terbaik untuk mengurangi tekanan itu. Seperti penuturannya sebagai berikut :

*"Langkah-langkahnya ya itu tadi, Istighfar, Zikir, curhat di buku diary, itu saja."* **(S3/W1/99-100)**

Dari penuturan RA tersebut dapat disimpulkan bahwa RA tidak terlalu memikirkan cara apa yang terbaik untuk mengurangi tekanan itu. RA hanya melakukan hal yang bisa ia lakukan, seperti : Istighfar, berdzikir dan menulis diary.

#### **Tema 9 : Kontrol Diri**

RA dalam mengontrol diri ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual berusaha menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa untuk melakukan hubungan seksual itu dengan siapa. Berikut penuturannya :

*"Gimana ya? Heheeee. Yaa disadari aja, untuk melakukan itu sama siapa, jadi pikiran-pikiran kayak gitu dihilangkan."* **(S3/WI/107-108)**

Dari penuturan RA tersebut diketahui bahwa tindakan yang ia lakukan ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan menyadari bahwa RA tidak punya pasangan dan berusaha untuk menghilangkan pikiran-pikiran itu.

#### **Tema 10 : Dukungan Sosial**

Dalam mencari dukungan sosial pada saat mengalami tekanan RA tidak berusaha mencari saran atau bantuan dari orang lain. Sebagaimana ungapannya :

*"Nggak ada, karena saya kalau curhat hanya di buku diary."* **(S3/W1/111)**

*"Iya, karena saya merasa kalau saya cerita di buku diary bebas mau cerita apa saja, tidak menimbulkan masalah, daripada diceritakan ke teman-teman, bukannya mengurangi tekanan malah menimbulkan masalah."* **(S3/W1/114-117)**

Berdasarkan ungkapan RA tersebut diketahui bahwa RA tidak berusaha meminta bantuan orang lain untuk mengurangi tekanannya. RA merasa dengan menulis di buku diary saja cukup mengurangi tekanan yang dialaminya. Karena dengan menulis ia bebas mengungkapkan apapun yang dirasakannya. RA juga berpendapat bahwa jika pada saat mengalami tekanan ia tidak berusaha mencari bantuan orang lain, karena RA tidak mau berbagi cerita dengan siapapun karena RA menganggap bahwa menceritakan sesuatu yang dialaminya kepada orang lain hanya akan menimbulkan masalah baru.

### **Tema 11 : Reinterpretasi positif**

Adapun penilaian RA terhadap tekanan yang dia alami karena tidak dapat memenuhi hasrat seksual selama di Lapas berikut penuturannya :

*"Ada, lebih melatih kesabaran aja."* **(S3/W1/133)**

*"Ya. Ambil positifnya aja. Mungkin dengan kejadian ini kita mengerti betapa pentingnya sosok seorang suami dalam hidup kita."* **(S3/W1/136-138)**

Dari penuturan RA tersebut diketahui bahwa dalam proses mengambil hikmah dari sebuah kejadian RA hanya bisa bersabar dan menilai positif kejadian yang dialaminya. Seperti halnya tidak dapat memenuhi hasrat seksualnya selama di Lapas, RA menyadari betapa pentingnya sosok seorang suami dalam hidupnya.

### **Tema 12 : Penerimaan**

Dalam proses penerimaan, dimana seseorang dapat menerima situasi dan keadaannya ada bermacam-macam yang dilakukan seseorang. Namun, RA sendiri hanya pasrah, menerima dengan ikhlas dan bersabar. Berikut ungkapannya :

*"Banyak-banyak sabar dan dijalani dengan ikhlas."*  
**(S3/W1/143)**

Dari ungkapan RA tersebut diketahui bahwa RA termasuk orang yang sabar dan selalu berusaha menjalani hari-harinya selama di penjara dengan ikhlas.

### **Tema 13 : Penolakan**

Ketika seseorang mengalami stres atau tekanan sebagian orang akan bertindak seolah-olah stressor itu tidak ada dan berusaha menyembunyikan masalahnya. Hal ini juga dilakukan oleh RA seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

*"Sering, karena saya suka curhatnya di buku diary, setelah menulis itu, tindakan saya di depan teman-teman seperti tidak ada masalah, terlihat santai. Hehee."*

**(S3/W1/146-148)**

Berdasarkan ungkapan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat mengalami tekanan karena tidak dapat memenuhi hasrat seksualnya selama di penjara RA berusaha menyembunyikan masalahnya dengan menulis diary. Kemudian dalam kesehariannya RA dapat bertindak seolah-olah tidak ada masalah.

### **Tema 14 : Religiusitas**

Ketika seorang individu berada dalam situasi penuh tekanan, Agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosional. Seperti halnya penuturan RA berikut ini :

*"Alhamdulillah, sekarang teratur, tujuh waktu itu Sholat. Lima waktu Sholat Wajib, yang duanya Duha dan Tahajud. Itu rutin setiap hari."* **(S3/W1/150-153)**

*"Iya, sangat. Gimana yaa? dengan banyak beribadah, Saya merasa dekat dengan Allah, dengan begitu saya dapat menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif itu."*

**(S3/W1/162-164)**

Dari penuturan RA tersebut diketahui bahwa Agama berperan penting dalam mengurangi tekanan yang dialaminya, dengan banyak beribadah RA merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

### **Tema 15 : Coping Maladaptif**

RA menjelaskan mengenai hal-hal yang dilakukan ketika mengalami tekanan, berikut penuturannya :

*"Cuma banyak diam, bila kesal diungkapkan di buku diary, daripada diceritakan ke orang-orang nanti panjang masalahnya."* **(S3/W1/162-164)**

*"Untuk menyerah dan larut dalam kesedihan tidak, tetapi belajar ikhlas aja."* **(S3/W1/166-167)**

Dari penuturan tersebut hal-hal yang dilakukannya pada saat mengalami hanya diam dan mengisi buku diary, mengungkapkan apa pun yang dirasakannya dalam buku diary. RA memilih untuk tidak bercerita dengan orang lain karena menganggap itu tidak menyelesaikan masalahnya.

#### **4. Subjek RE**

Subjek yang berinisial RE adalah seorang wanita berusia 26 tahun asal Palembang. Pada saat wawancara RE duduk di sebuah bangku yang telah disediakan bersama peneliti. Subjek mengenakan baju kaos warna putih dilapisi seragam Lapas berwarna biru tua. Tinggi badan kurang lebih 157 cm dan berat badan 50 kg. Pada saat wawancara berlangsung, subjek RE terlihat tenang dan merespon setiap pertanyaan peneliti. RE mempunyai 1 orang anak berusia 3 bulan. RE bercerita bahwa RE baru melahirkan tiga bulan yang lalu. Sebelum masuk Lapas RE sedang hamil 3 bulan, dan Suami subjek juga ditahan di Lapas pria dengan kasus yang sama yaitu narkoba. berikut penjelasan subjek berdasarkan tema :

##### **Tema 1 : Latar belakang subjek**

RE menceritakan mengenai berapa lama tinggal di Lapas dan perasaannya ketika pertama kali masuk Lapas. Berikut penuturannya :

*"enam bulan lebih."* **(S4/W1/8)**

*"Sedihlah, ingat anak, ingat suami."* **(S4/W1/10)**

*"Satu, baru melahirkan jago ini, baru tigo bulan. Soalnya pertama kali masuk sini lagi hamil 3 bulan."* **(S4/W1/12-13)**

*"Rumah mertuo."* **(S4/W1/15)**

*"Di pakjo, Lapas pakjo."* **(S4/W1/17)**

*"Yo, samo tertangkapnyo."* **(S4/W1/19)**

*"Narkoba."* **(S4/W1/21)**

*"Yoo. cak itu-cak itulah, tedook, makan, kegiatan-kegiatan melok i, pengajian melok i, ceramah, sholat berjama'ah, nunggu hari balek."* **(S4/W1/23-25)**

Dari penuturan RE tersebut diketahui bahwa RE telah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan selama lebih kurang enam bulan. Perasaan RE ketika pertama kali masuk Lapas sedih karena ingat anak dan suaminya. RE pun bercerita bahwa ia baru saja melahirkan tiga bulan yang lalu, karena waktu pertama kali masuk Lapas RE tengah hamil tiga bulan. Sekarang anaknya tinggal di rumah mertuanya dan suami RE juga sedang menjalani hukuman di Lapas pria. RE dan suaminya sama-sama menjalani hukuman di Lapas dengan kasus yang sama yaitu narkoba. Keseharian RE selama di Lapas mengikuti kegiatan-kegiatan, seperti Pengajian, Sholat berjama'ah dan mendengarkan Ceramah.

### **Tema 2 : Pengalaman Subjek**

Adapun pengalaman RE selama tinggal di Lapas. Berikut penuturannya :

*"Pengalamannyo cak itulah, biso ikut kegiatan-kegiatan disini."* **(S4/W1/27)**

*"Itulah, sabar nunggu hari balek, hehee."* **(S4/W1/29)**

Dari penuturan RE tersebut diketahui bahwa pengalaman RE selama tinggal di Lapas yaitu dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Pengajian, Sholat berjama'ah dan mendengarkan Ceramah Agama. RE mengaku bahwa mengikuti kegiatan-kegiatan itu dengan sabar sambil menunggu masa selesai hukumannya dan dapat kembali ke rumah.

### **Tema 3 : Pernikahan Subjek**

RE berpendapat mengenai pernikahan sebagaimana penuturannya berikut ini :

*"Tanggapannyo, baru-baru nikah, seharusnya kan samo-samo, yo sudahlah cobaan."* **(S4/W1/31-32)**

*"Baik."* **(S4/W1/34)**

*"Pernah, pas sidang terakhir. Pas sidang itulah terakhir ketemu."* **(S4/W1/36-37)**

Dari tanggapan RE tersebut disimpulkan bahwa masa-masa awal pernikahan seharusnya bersama suami, tetapi karena musibah yang menimpa keluarganya RE dan suami harus terpisah untuk sementara waktu. Hubungan RE dengan suaminya baik dan terakhir bertemu dengan suaminya adalah saat sidang terakhir di kantor Pengadilan Agama Palembang.

#### **Tema 4 : Perasaan saat jauh dari suami**

RE bercerita tentang perasaannya saat jauh dari suaminya, berikut penuturannya:

*"Sedihlah."* **(S4/W1/39)**

*"Diomongi dekat tu, dekat nian, lah empat tahun pacaran, yo, cak itulah. Saro dari kami pacaran, kami beda agama dio cino aku Islam. Oleh "kecelakaan" tadi, aku hamil diluar nikah. Akhirnyo dio masuk Islam, aii panjang lah nak diceritoke, panjang nian. Yo, nemen lah bebalanyo, kalo dak cak ini jugo mungkin wong tuonyo dak peduli dengan aku, bukan masalah kami narkoba bae. Tapi banyaklah."* **(S4/W1/41-47)**

Dari penuturan RE tersebut diketahui bahwa RE merasa sedih ketika jauh dari suaminya. RE pun bercerita bahwa hubungannya dengan suami sangat dekat karena sebelum menikah mereka telah menjalin hubungan dekat selama empat tahun. Dan selama empat tahun itu mereka mengalami banyak masalah, di antaranya karena berbeda keyakinan, sehingga tidak mendapat restu dari keluarga masing-masing. Kemudian RE hamil di luar nikah, akhirnya suaminya masuk Islam dan menikahinya.

#### **Tema 5 : Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual**

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana pemahaman subjek mengenai makna hubungan seksual, RE pun berpendapat sebagai berikut :

*"Hhaa,,, cak mano jawabnyo ye? yo wajarlah kalau sudah nikah, pertamo untuk laki dewek, kalau dak cak itu, kalu kagek dio cari cewek lain."* **(S4/W1/49-51)**

*"Manfaatnyo? Hahaaa,,, wajarlah. Setiap manusia pasti butuh itu."* **(S4/W1/54-55)**

*"Yang jelasnya pentinglah ya, demi rumah tangga kan?"* **(S4/W1/68)**

*"Sesama jenis? banyak contohnya di sini. Apo lah bedanyo e, itu betino ini betino. samo baelah, apo lah yang nak disukai. Dak wajarlah. Geli jingoknyo."* **(S4/W1/60-62)**

Dari pendapat RE tersebut diketahui bahwa RE menganggap bahwa hubungan seksual itu penting, pertama untuk suaminya dan selanjutnya merupakan hal yang wajar karena itu merupakan kebutuhan dalam rumah tangga. RE juga menganggap bahwa hubungan seksual sesama jenis itu tidak wajar.

#### **Tema 5: Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual**

RE pun mengungkapkan perasaannya ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya, berikut penuturannya :

*"Sedihlah, kangen pengen ketemu suami."* **(S4/W1/64)**

*"Yo, idak lah. Itu kan tanpa pemaksaan. Yoo, kalau lagi nonton. Heheee,,, yoo, dak jugo sih. Cuma malam bae sering ngelamun, ngapo pacak di sini? jadinya sadar diri."* **(S4/W1/66-68)**

*"Yo, kadang sampai setiap hari, setiap malam lah, bangun, sel lagi-sel lagi. Sediuh kan?"* **(S4/W1/70-71)**

Berdasarkan ungkapan RE tersebut diketahui bahwa RE merasa sedih ketika tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Namun, RE tidak begitu mengalami tekanan karena yang

membuat RE sedih hanyalah tinggal di penjara. RE mengalami hal itu biasanya malam hari dan setiap bangun pagi.

### **5. Keaktifan Diri**

Sebuah proses untuk mengambil langkah aktif agar tekanan yang dirasakan tidak berdampak buruk bagi dirinya, RE melakukan hal berikut ini :

*"Ngobrol samo kawan-kawan, sharinglah, curhat dengan yang lebih dewasa."* **(S4/W1/73-74)**

Dari kutipan wawancara di atas, dalam mengurangi tekanan dan kesedihannya RE memilih untuk curhat dengan seseorang yang lebih dewasa darinya.

### **Tema 7 : Perencanaan**

Dalam hal merencanakan sesuatu untuk dapat mengurangi tekanan, RE tidak memiliki rencana apapun. RE hanya menjalani rutinitas di Lapas dan mengisi hari-hari dengan mengobrol bersama teman-teman narapidana.

*"Yo, itulah ngobrol dengan kawan-kawan. Kalau ado kegiatan, ikuti. Anggap bae di sini pesantren. Hee."* **(S4/W1/77-78)**

*"Yo, untunglah ado kegiatan-kegiatan di sini, bisolah agak ngurangi pikiran. Jadi dak pulo kepikiran nian."* **(S4/W1/80-81)**

RE mengatakan bahwa dengan adanya rutinitas kegiatan Lapas merupakan suatu keuntungan tersendiri untuk dirinya. Terutama agar tidak terlalu memikirkan masalahnya.

### **Tema 8 : Kontrol Diri**

Salah satu strategi dalam proses *problem focused coping* disebut kontrol diri, RE sendiri tidak melakukan banyak hal untuk mengontrol dirinya ketika timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Berikut penuturannya :

*"Cak itulah dek, ngobrol-ngobrol samo kawan,, biar dak ngelamun, dak bayangin yang idak-idak."* **(S4/W1/84-85)**

Dari penuturan RE tersebut, diketahui bahwa kontrol diri RE dengan mengobrol bersama teman-teman narapidana, agar tidak memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan seksual.

### **Tema 9 : Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dari orang-orang sekitar dapat memberikan dampak positif untuk mengurangi tekanan dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi seseorang, seperti meminta saran, dukungan moral maupun simpati dari orang lain. sebagaimana ungkapan RE berikut ini :

*"Yang lebih tuo dari mbak, yang lebih banyak pengalamannyo di sini."* (S4/W1/88-89)

*"Mama tulaah."* (S4/W1/91)

*"Yo, samo-samo di dalam Lapas, saling memahami baelah."* (S4/W1/93)

*"Sabar bae, agek keluar jugo. Yo nasehat-nasehat cak itulaah."* (S4/W1/95)

Dari ungkapan RE di atas diketahui bahwa RE berupaya mencari dukungan berupa saran dari narapidana lain yang telah memiliki banyak pengalaman tinggal di Lapas. Sedangkan dari keluarga sendiri dukungan sosial diperoleh dari ibu RE berupa nasehat-nasehat dan mengingatkan RE agar senantiasa bersabar. Selanjutnya dari suami RE sendiri dukungan sosial berupa perasaan saling memahami, karena kondisi mereka yang sama-sama di penjara.

### **Tema 11 : Reinterpretasi Positif**

Mengambil hikmah dari setiap kejadian dan permasalahan yang dihadapi dapat dengan cara menilai positif keadaan dan tekanan yang dirasakan. Berikut kutipan wawancara peneliti terhadap subjek RE :

*"Hikmahnyo banyak, dari suami mbak sendiri berubah hampir 89 %, dari sikapnyo, caro ngomongnyo, berubah sekarang, jadi tambah sayang, ketemu bae yang belum. Hee.."* (S4/W1/99-101)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa RE dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapinya. Saat tidak berada disamping suami, ia dapat menahan diri dan suaminya sendiri telah berubah menjadi lebih menyayanginya.

#### **Tema 12 : Penerimaan**

Menerima situasi dan tekanan yang dialami dapat membantu seseorang menjalani hari-harinya dengan baik. Berikut kutipan wawancara peneliti terhadap RE :

*"Yoo, dulu kan dekat dengan keluarga sekarang terpisah, yo sudah, jalani bae."* **(S4/W1/103-104)**

Dari kutipan wawancara di atas, RE mengatakan bahwa menerima situasi atau keadaannya dengan dijalani saja setiap harinya.

#### **Tema 13 : Penolakan**

Bertindak seolah-olah tidak ada masalah ataupun menghindari sumber stressor merupakan suatu bentuk coping, berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek :

*"Dak tau ye, tapi tiap hari tu ngelamun, kadang diam, kadang lagi becerito beduo samo kawan nangis."* **(S4/W1/106-107)**

Dari penuturan RE tersebut, diketahui bahwa pada saat mengalami tekanan RE sering melamun dan terkadang bercerita dengan teman dan tanpa disadari RE pun menangis.

#### **Tema 14 : Religiusitas**

Dalam situasi penuh tekanan, sebagian orang memilih untuk beralih ke Agama dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, berikut kutipan wawancara subjek :

*"Sholat, ngadu samo Allah."* **(S4/W1/109)**

*"Jarang yang sampai limo waktu, kadang subuh tinggal, kadang isya, hehee..."* **(S4/W1/111-112)**

*"Yo, dengan Sholat, biso nangis, ngadu samo Allah."* **(S4/W1/115)**

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa RE berpendapat bahwa dengan Sholat ia dapat menangis dan mengadukan apa yang ia alami kepada Allah SWT. Namun, dari pengakuannya, RE belum melakukan sholat lima waktu secara teratur setiap harinya.

### **Tema 15 : Coping Maladaptif**

Pada saat mengalami tekanan, RE melakukan berbagai hal, berikut penuturannya :

*"Yo, cak mano, sering ngeluh, nyesel, ngapo pacak di sini."* **(S1/W1/117)**

*"Kadang diam, kadang jugo bawa bercerito dengan kawan."* **(S1/W1/120)**

*"Pernah, tapi ingat suami mbak, keluarga mbak, dihilangi bae pikiran cak itu, di jalani bae lah."* **(S1/W1/123-124)**

Dari penuturan RE tersebut diketahui bahwa, RE sering mengeluh ketika mengalami tekanan, adanya penyesalan dalam diri subjek. Pada saat itu RE hanya bisa diam, namun terkadang bercerita dengan temannya. RE juga pernah berpikir untuk menyerah dengan keadaan dan larut dalam kesedihan, namun dengan mengingat suami dan keluarganya, pikiran untuk menyerah itu dihilangkan.

### **5. Subjek DSC**

Subjek berinisial DSC adalah seorang wanita berusia 29 tahun asal Palembang. Pada saat wawancara DSC duduk di sebuah bangku yang telah disediakan bersama peneliti. Subjek mengenakan baju kaos warna merah dan di lapiasi seragam Lapas berwarna biru tua. Subjek berkulit putih, rambutnya berwarna hitam dan lurus. Tinggi badan lebih kurang 160 cm dan berat badan lebih kurang 59 kg. DSC mempunyai 5 orang anak yang bernama, M. Zaki Novalino, M. Gilang Bima Anugrah, M. Rafa Athari Abrar, M. Rafi Athari Abrar, dan Chelsea Mercia Laurinda. Suami subjek bernama Tarmansyah. Pada saat wawancara subjek terlihat santai dan merespon pertanyaan

peneliti dengan baik. Berikut penjelasan subjek berdasarkan tema :

### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

DSC bercerita mengenai berapa lama tinggal di Lapas dan perasaannya ketika pertama kali masuk Lapas. Berikut kutipan wawancara subjek :

*"Lebih kurang dua tahun." (S5/W1/7)*

*"Cukup shock dan stres." (S5/W1/9)*

*"Yaa, streslah dek, biasa dengan keluarga di rumah, sekarang di sini, tidak bebas." (S5/W1/12-13)*

DSC juga menceritakan kegiatan-kegiatan sehari-harinya di Lapas.

*"Biasalah, tidur, makan, mandi, Sholat, bercengkrama dengan sesama napi. Kadang kami ada kegiatan sholat berjama'ah dan mendengarkan ceramah. Kadang juga ada kegiatan senam bersama." (S5/W1/15-18)*

Dari ungkapan DSC tersebut, diketahui bahwa pada awal masuk Lapas DSC mengaku cukup shock dan stress, namun setelah beberapa bulan menjalani hukuman DSC dapat menerima dengan lapang dada. DSC mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas secara rutin.

### **Tema 2 : Pengalaman Subjek**

DSC menceritakan pengalamannya selama tinggal di Lapas, berikut penuturannya:

*"Pengalaman saya selama tinggal di Lapas, saya dapat lebih memahami arti hidup dan dapat lebih taat dan fokus beribadah." (S5/W1/20-21)*

Dari penuturan subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa selama tinggal di Lapas, DSC lebih memahami arti hidup dan lebih taat beribadah.

### **Tema 3 : Pernikahan subjek**

DSC pun menceritakan tentang pernikahan dan usia pernikahannya. Seperti yang diungkapkannya berikut ini :

*"Susah-susah gampang." (S5/W1/24)*

*"Ya begitulah, namanya nikah pasti banyak masalah nanti adek pasti merasakannya kalau sudah nikah, hee."*

*"17 tahun." (S5/W1/28)*

*"Rumah tangga saya kurang harmonis." (S5/W1/30)*

*"Setiap ada masalah pasti selalu berdebat dengan suami mbak entah itu masalah kecil sekalipun.... susah dek untuk menjelaskannya" (S5/W1/32-34)*

Berdasarkan ungkapan DSC tersebut dapat disimpulkan bahwa DSC telah menjalani pernikahan selama lebih kurang 17 tahun. Selama pernikahannya DSC mengalami banyak masalah.

#### **Tema 4 : Perasaan subjek saat jauh dari suami**

Pernikahan DSC yang mengalami banyak masalah membuat hubungannya dengan suami kurang harmonis, seperti penuturan berikut ini :

*"Hubungan saya dengan suami kurang harmonis. Namun, dengan kejadian ini, Insya Allah sekarang suami saya jadi tambah sayang dengan keluarga." (S5/W1/36-38)*

*"Tidak, karena suami saya juga di tahan di Lapas pria" (S5/W1/40)*

*"Sedih. Bahkan sangat sedih." (S5/W1/42)*

*"Sangat dekat. Apalagi setelah kejadian ini dia jadi tambah sayang, walaupun belum ketemu." (S5/W1/48-49)*

Awalnya hubungan DSC dengan suami kurang harmonis, namun dengan kejadian yang menimpa keluarga mereka yaitu sama-sama di penjara membuat suami DSC berubah dan semakin sayang dengan keluarga.

#### **Tema 5 : Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual**

DSC menjelaskan makna hubungan seksual, berikut penjelasannya :

*"Suatu kewajiban seorang istri yang wajib dilakukan bila memang telah bersuami. Seksual juga sebagai penyatuan jiwa kita dengan suami kita." (S5/W1/51-53)*

*"Manfaat hubungan seksual bagi mbak mempererat hubungan kita sebagai suami istri." (S5/W1/55-56)*

Kemudian pendapat DSC mengenai hubungan sesama jenis seperti penuturannya berikut ini :

*"Bagi saya itu suatu penyakit yang mengenai orang-orang tertentu." (S5/W1/63-64)*

Berdasarkan pendapat DSC tersebut, DSC memaknai hubungan seksual sebagai kewajiban seorang istri untuk memenuhi hak suami. Kemudian DSC menganggap bahwa hubungan sesama jenis itu suatu penyakit.

#### **Tema 6: Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual**

DSC bercerita mengenai keadaannya ketika tidak dapat memenuhi hasrat seksual selama di Lapas, berikut penuturannya :

*"Cukup drop. Lebih melatih kesabaran saja." (S5/W1/66)*

*"Pernah." (S5/W1/72)*

*"Tidak bisa dijabarkan." (S5/W1/74)*

*"Tak terhitung." (S5/W1/76)*

Dari penuturan DSC tersebut diketahui bahwa DSC sering mengalami stres karena tidak dapat memenuhi hasrat seksual selama di Lapas.

#### **Tema 7 : Keaktifan Diri**

Proses mengambil langkah aktif untuk menghindari stressor atau memperbaiki dampak buruk dari stressor itu sendiri DSC memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti penuturannya berikut ini :

*"Banyak-banyak beribadah." (S5/W1/73)*

*"Banyak-banyak Istighfar dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidup kita." (S5/W1/81-82)*

Dari penuturan DSC tersebut diketahui bahwa dalam proses mengambil langkah aktif untuk mengurangi dampak buruk dari stressor yang dialaminya DSC memilih untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak Ibadah.

### **Tema 8 : Perencanaan**

Proses berpikir tentang bagaimana cara menghadapi stressor, hal-hal yang dilakukan DSC hanya mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas.

*"Mengisi kegiatan yang ada di dalam Lapas."*

**(S5/W1/84)**

### **Tema 9 : Kontrol Diri**

Dalam kondisi tertekan sebagian orang akan bertindak terburu-buru dalam mengurangi tekanannya. Namun, ada juga yang menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Sebagaimana yang diungkapkan DSC sebagai berikut.

*"Banyak-banyak sabar, segera Istighfar. Jangan kita paksakan. Itu aja sih sebenarnya, hee..."*

**(S5/W1/94)**

Dari penuturan DSC tersebut, diketahui bahwa kontrol diri DSC pada saat mengalami tekanan karena harus meredam hasrat seksualnya yang dilakukan DSC adalah memperbanyak Istighfar dan tidak memaksakan keinginan.

### **Tema 10 : Dukungan Sosial**

Pada saat seseorang mengalami tekanan, dukungan sosial dari orang-orang sekitar dapat berpengaruh terhadap dampak dari tekanan yang dialaminya. Seperti penuturan DSC berikut ini :

*"Orang tua. Orang tua yang selalu memberi semangat dan pandangan untuk ke depannya."*

**(S5/W1/99-100)**

*"Selalu mengunjung ke sini dan memberi support."*

**(S5/W1/107)**

Dari penuturan DSC dukungan dari orang-orang sekitarnya didapat dari orang tua yang selalu memberikan semangat dan pandangan untuk kedepannya. Sehingga DSC pun dapat menjalani hukumannya dengan ikhlas dan bersabar menanti hari untuk dapat berkumpul lagi dengan suami dan anak-anaknya.

### **Tema 11 : Reinterpretasi Positif**

Memberikan penilaian terhadap suatu tekanan yang dirasakan merupakan salah satu bentuk coping. Sebagaimana DSC memberikan penilaian terhadap tekanan yang dialaminya dikarenakan tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya selama di Lapas. Berikut penuturannya :

*"Positif, karena itu suatu hal yang terjadi secara normal dan setiap orang mengalaminya." (S5/W1/115-116)*

DSC menilai positif permasalahan yang dialaminya, karena DSC menganggap hal itu normal dan setiap orang mengalaminya.

### **Tema 12 : Penerimaan**

Hal yang dilakukan DSC agar dapat menerima situasi dan keadaannya saat merasakan tekanan, berikut penuturannya :

*"Berlapang dada dan bersabar, karena saya sangat yakin akan ada hikmah dari hal ini semua." (S5/W1/123-124)*

Dari penuturan subjek tersebut diketahui subjek dapat menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada dan bersabar.

### **Tema 13 : Penolakan**

Bentuk penolakan yang dilakukan DSC terhadap stressor yang dihadapinya, berikut penuturannya :

*"Pernah, enjoy aja, heheee..." (S5/W1/126)*

DSC dapat bertindak seolah-olah tidak ada masalah dan menikmati saja apa yang ia rasakan.

### **Tema 14 : Religiusitas**

Dalam situasi dan keadaan yang penuh tekanan, DSC mendekati diri kepada Allah SWT, berikut penuturannya :

*"Insya Allah masih cukup baik." (S5/W1/128)*

*"Pasti, karena di sini hanya itu yang bisa dilakukan." (S5/W1/133)*

Dari penuturan DSC tersebut diketahui bahwa aktivitas ibadah DSC cukup baik, DSC pun mengatakan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat mengurangi tekanan yang ia rasakan. Hal ini dikarenakan DSC beranggapan bahwa hanya itu yang bisa dilakukan selama di penjara.

**Tema 15 : Coping Maladaptif**

Pada saat mengalami tekanan, DSC melakukan hal-hal seperti ungkapnya berikut ini :

*"Pernah, tapi sesaat aja, nggak berkepanjangan."*

**(S5/W1/135)**

*"Bawa tidur, heheee...."* **(S5/W1/138)**

*"Itulah, banyak-banyak Istighfar aja sebelum tidur."*

**(S5/W1/140)**

*"Alhamdulillah tidak pernah."* **(S5/W1/143)**

Dari ungkapan DSC tersebut diketahui bahwa DSC pernah mengeluh ketika merasakan tekanan namun itu hanya sesaat. Apabila dalam keadaan tertekan, DSC memilih untuk tidur dan memperbanyak Istighfar sebelum tidur. Selain itu, DSC juga tidak pernah berpikir untuk menyerah dan larut dalam kesedihan.

Berikut akan ditampilkan hasil wawancara berdasarkan kategorisasi tema dalam bentuk tabel, agar lebih mempermudah dalam memahami hasil wawancara yang dilakukan :

**TABEL. 5**

**Data Hasil Wawancara Berdasarkan Kategorisasi Tema**

No	Tema	Subjek LD
1	Latar belakang subjek	LD telah menjalani masa tahanan di LP Wanita Klas IIA Palembang 15 (lima belas) bulan. Kesehariannya di Lapas mengikuti kegiatan-kegiatan seperti sholat berjama'ah dan belajar membaca Al-Qur'an. Perasaannya pertama kali masuk Lapas takut. <sup>54</sup>
2	Pengalaman subjek	LD merasa banyak memperoleh pengalaman selama tinggal di Lapas dan semua pengalaman itu tentang

<sup>54</sup>(S1/W1/8), (S1/W1/24-25), (S1/W1/11-13)

		kebaikan. Seperti : LD bisa Sholat, membaca Al-Qur'an dan semua tindakannya mendapat pengawasan dari pihak Lapas. <sup>55</sup>
3	Pernikahan subjek	Usia pernikahan LD telah 16 tahun. Hal yang membuat LD merasa sedih karena satu bulan LD tinggal di Lapas suaminya menikahi wanita lain. Namun, hubungan dengan suaminya saat ini baik karena suaminya masih membesuknya ke Lapas satu kali dalam satu bulan. <sup>56</sup>
4	Perasaan saat jauh dari suami	LD begitu merindukan suaminya. Tetapi, ketika LD ingat suaminya yang telah menikah lagi, rasa rindunya berubah menjadi luka yang begitu perih. <sup>57</sup>
5	Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual	LD mengartikan hubungan seksual itu sebagai kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Menurut LD hubungan seksual sesama jenis itu suatu penyakit dan tidak pantas dilakukan oleh ibu rumah tangga seperti dirinya. <sup>58</sup>
6	Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual	LD merasa gelisah dan tidak nyaman apabila timbul keinginan untuk memenuhi hasrat seksualnya. LD juga menganggap keinginan itu sebuah tekanan karena tidak dapat melakukan apa pun ketika dorongan seksualnya meningkat. Hal ini sering dialami LD pada malam hari, terlebih saat cuaca dingin. <sup>59</sup>
<b><i>Problem Focused Coping</i></b>		
7	Keaktifan diri	Saat dorongan seksualnya muncul LD berusaha mencari kesibukan seperti mengikuti kegiatan-kegiatan dan memperbanyak zikir. <sup>60</sup>
8	Perencanaan	LD tidak merencanakan apapun untuk mengatasi

<sup>55</sup>(S1/W1/27-33)

<sup>56</sup>(S1/W1/41-42), (S1/W1/50)

<sup>57</sup>(S1/W1/52-57)

<sup>58</sup>(S1/W1/63-72)

<sup>59</sup>(S1/W1/75-85), (S1/W1/100-103)

<sup>60</sup>(S1/W1/109-110)

		tekanan yang dialaminya. Pada saat timbul hasrat seksualnya LD hanya memperbanyak zikir. Namun hal itu tidak cukup baginya karena menurut LD dorongan seksual bukanlah suatu keinginan yang direncanakan maka untuk mengatasinya LD juga tidak memiliki rencana apapun. Bahkan LD pernah melakukan penyimpangan seksual seperti masturbasi. <sup>61</sup>
9	Kontrol diri	Kontrol diri LD dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas. Selain itu, menghubungi suaminya melalui telepon Umum Lapas. Tetapi, hal ini tidak sering dilakukan. <sup>62</sup>
10	Dukungan sosial	Dukungan sosial bersifat instrumental diperoleh dari teman-temannya sesama narapidana berupa nasehat-nasehat. Sedangkan, dukungan sosial bersifat emosional tidak diperolehnya karena LD merasa tidak ada seseorang pun yang dapat memahami perasaannya saat ini. <sup>63</sup>
<b><i>Emotion Focused Coping</i></b>		
11	Reinterpretasi positif	LD merasa yakin bahwa ada hikmah dari segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Termasuk harus menahan hasrat seksualnya. <sup>64</sup>
12	Penerimaan	LD belum sepenuhnya dapat menerima situasi dan keadaannya saat ini karena LD masih sering mengalami suasana hati yang berkecamuk. LD dapat melupakan tekanannya ketika sedang mengikuti kegiatan, itu pun hanya sementara saja. <sup>65</sup>
13	Penolakan	LD memilih untuk berada di luar kamar dan membantu petugas Lapas untuk mempersiapkan

---

<sup>61</sup>(S1/W1/119-123), (S1/W1/129-130)

<sup>62</sup>(S1/W1/133-134)

<sup>63</sup>(S1/W1/137), (S1/W1/139-141)

<sup>64</sup>(S1/W1/144-146)

<sup>65</sup>(S1/W1/155-157)

		segala sesuatu agar kegiatan berjalan lancar. Misalnya, menulis absen narapidana yang hadir untuk mengikuti kegiatan setiap harinya. Oleh karena itu, LD dapat menyembunyikan perasaannya dan bertindak seolah-olah tidak ada masalah. <sup>66</sup>
14	Religiusitas	Selama tinggal di Lapas LD mulai mengerjakan Sholat lima waktu. Namun, dalam suasana hati tidak baik, terkadang LD meninggalkan Sholatnya. <sup>67</sup>
<b><i>Maladaptive Coping</i></b>		
15	Coping Maladaptif	LD merasa kesal dan sering mengeluh, terlebih saat ingat suaminya yang telah menikah lagi. <sup>68</sup>
<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Subjek TH</b>
1	Latar belakang subjek	TH telah menjalani masa tahanan selama empat tahun lima bulan. Pertama kali masuk Lapas TH merasa takut, sedih dan belum dapat menerima keadaannya. Keseharian TH mengikuti rutinitas kegiatan Lapas. Namun, kegiatan Sholat berjamaah tidak diikutinya karena TH merasa lebih khuyuk Sholat sendiri di kamarnya. <sup>69</sup>
2	Pengalaman subjek	Pengalaman TH bisa Sholat dan menghafal ayat-ayat pendek. <sup>70</sup>
3	Pernikahan subjek	TH menikah saat usianya 24 tahun dan berakhir dengan perceraian saat usianya 29 tahun. Saat ini TH menjalin hubungan jarak jauh dengan seorang pria asal Palembang. Hubungannya dengan pria tersebut sangat dekat karena rutin membesuknya ke Lapas setiap hari senin. <sup>71</sup>
4	Perasaan saat jauh dari	TH tidak merasakan apapun saat jauh dari suaminya karena tidak ada komunikasi lagi di antara mereka.

<sup>66</sup>(S1/W1/160-163)

<sup>67</sup>(S1/W1/167-169), (S1/W1/171-172)

<sup>68</sup>(S1/W1/179-181)

<sup>69</sup>(S2/W1/10), (S1/W1/16-17), (S1/W1/20)

<sup>70</sup>(S2/W1/25-27)

<sup>71</sup>(S2/W1/34-35), (S1/W1/37), (S1/W1/40)

	suami	TH hanya berkomunikasi dengan kekasih barunya. <sup>72</sup>
5	Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual	Untuk selama berada di dalam Lapas TH menganggap hubungan seksual itu tidak penting. TH hanya menunggu waktu yang tepat yaitu setelah keluar dari Lapas dan menikah kembali. TH hanya memaknai hubungan seksual itu sebatas agar memiliki keturunan. <sup>73</sup>
6	Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual	Meskipun TH menganggap seksual itu tidak penting selama berada di Lapas. Namun, saat ingat hal itu, TH merasa stres dan ingin segera keluar dari Lapas. Hal ini dialami TH saat sedang jenuh di kamar dan saat tidak ada kegiatan. <sup>74</sup>
<b><i>Problem focused coping</i></b>		
7	Keaktifan diri	Saat mengalami tekanan hal yang pertama kali dilakukan TH adalah Sholat, selain itu tidur dan makan. <sup>75</sup>
8	Perencanaan	TH tidak merencanakan apapun untuk mengurangi tekanan yang dialaminya. Tekanan itu tidak terasa apabila sedang mengikuti rutinitas kegiatan Lapas. <sup>76</sup>
9	Kontrol diri	TH merasa baik-baik saja apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. TH orang yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan tidak menyukai penyimpangan seksual seperti lesbian. <sup>77</sup>
10	Dukungan sosial	Dukungan sosial bersifat instrumental diperoleh TH dari orang-orang di sekitarnya. Misalnya : Ustadz dan teman-teman sesama narapidana muslimah. Sedangkan dukungan sosial bersifat emosional diperoleh dari kekasihnya yang selalu mengunjunginya setiap hari senin ke Lapas. <sup>78</sup>

<sup>72</sup>(S2/W1/37)

<sup>73</sup>(S2/W1/43-47), (S1/W1/49), (S1/W1/51), (S1/W1/54-55)

<sup>74</sup>(S2/W1/66-67), (S1/W1/69-70)

<sup>75</sup>(S2/W1/76), (S1/W1/82), (S1/W1/84)

<sup>76</sup>(S2/W1/87)

<sup>77</sup>(S2/W1/89-91), (S1/W1/94-96)

<sup>78</sup>(S2/W1/98-99), (S1/W1/101), (S1/W1/103-105)

<b><i>Emotion Focused Coping</i></b>		
11	Reinterpretasi positif	Hikmah yang dapat diambil TH selama tinggal di Lapas dan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya yaitu TH dapat bersabar dan menjaga dirinya dengan baik. TH tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dimana teman-teman narapidana ada yang melakukan penyimpangan seksual seperti lesbian. <sup>79</sup>
12	Penerimaan	TH bersemangat menjalani hari-harinya di Lapas karena ada kekasih, anak dan orang tua yang menunggu kedatangannya di rumah. Oleh karena itu, TH dapat menerima kondisi dan keadaannya saat ini. <sup>80</sup>
13	Penolakan	TH berusaha menyembunyikan perasaannya dengan diam, melamun dan merenung. <sup>81</sup>
14	Religiusitas	TH meyakini bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat mengurangi tekanan yang dialaminya. <sup>82</sup>
<b><i>Maladaptive coping</i></b>		
15	Coping Maladaptif	TH sering mengeluh tentang keadaannya. Namun, itu hanya sesaat diwaktu bangun tidur. Setelah itu, TH segera beristighfar dan melakukan aktivitasnya kembali. <sup>83</sup>
<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Subjek RA</b>
1	Latar belakang subjek	RA telah menjalani masa tahanannya hampir dua tahun. Hal yang dirasakannya ketika pertama kali masuk Lapas sedih, namun RA mencoba menerima dengan ikhlas. Kesehariannya lebih teratur dan berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan dengan

<sup>79</sup>(S2/W1/109)

<sup>80</sup>(S2/W1/111-113)

<sup>81</sup>(S2/W1/116)

<sup>82</sup>(S2/W1/123-125)

<sup>83</sup>(S2/W1/130-132)

		baik. <sup>84</sup>
2	Pengalaman subjek	RA merasa hidupnya lebih teratur di dalam Lapas karena segala sesuatunya dijadwalkan. RA menganggap hidup di Lapas seperti hidup di kampung halamannya. Perbedaannya, RA tidak dapat kemana-mana. <sup>85</sup>
3	Pernikahan subjek	RA telah menjalani hidup berumah tangga selama 16 tahun. Namun, karena kesalahpahaman diantara RA dan suami akhirnya terjadi perceraian. Hubungan dengan mantan suaminya saat ini baik karena masih berkomunikasi lewat telfon. Namun, mantan suami RA tidak pernah mengunjunginya ke Lapas. <sup>86</sup>
4	Perasaan saat jauh dari suami	RA merasa sedih dan rindu saat jauh dari suaminya. Hal yang paling dirindukan RA adalah kebersamaan dan masa-masa masih satu atap dengan mantan suaminya.
5	Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual	RA memaknai hubungan seksual itu suatu kebutuhan biologis yang harus terpenuhi dan penting bagi pasangan suami istri. RA membenci hubungan seksual sesama jenis. Apabila timbul keinginan untuk melakukan hubungan seksual RA berusaha menghilangkan pikiran itu dengan menyadari bahwa akan melakukannya dengan siapa. <sup>87</sup>
6	Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual	RA pernah mengalami suatu kondisi dimana dirinya tidak berdaya dan sangat lemah. Saat diperiksa RA sedang tidak menderita suatu penyakit kronis. Namun, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa RA mengalami depresi. Menurut RA salah satu penyebabnya adalah karena tidak dapat memenuhi

<sup>84</sup>(S3/W1/8), (S3/W1/10-11), (S3/W1/13-18)

<sup>85</sup>(S3/W1/21-24)

<sup>86</sup>(S3/W1/26-28), (S3/W1/32-35), (S3/W1/39)

<sup>87</sup>(S3/W1/53-55), (S3/W1/60-65), (S3/W1/68-74)

		kebutuhan seksualnya. <sup>88</sup>
<b><i>Problem Focused Coping</i></b>		
7	Keaktifan diri	Hal yang pertama kali dilakukan RA agar tekanan tidak berdampak buruk pada dirinya adalah dengan Istighfar. <sup>89</sup>
8	Perencanaan	Agar RA dapat beraktivitas setiap harinya tanpa tekanan, RA hanya memperbanyak Istighfar, Zikir, dan mengisi waktu luangnya dengan menulis buku diary. <sup>90</sup>
9	Kontrol diri	RA berusaha menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa kebutuhan seksual tidak akan dapat terpenuhi secara normal selama tidak ada pasangan. Sehingga pikirannya mengenai seksual pun dihilangkan. <sup>91</sup>
10	Dukungan sosial	Dukungan sosial bersifat instrumental tidak diperoleh RA dari siapapun. Karena pada saat mengalami tekanan RA tidak menceritakan keadaannya pada siapapun. RA hanya mencurahkan semua perasaannya di buku catatan harian miliknya. Sedangkan dukungan sosial bersifat emosional diperoleh RA dari anak-anak dan mantan suaminya dengan mengingatkan RA agar senantiasa bersabar dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya. <sup>92</sup>
<b><i>Emotion Focused Coping</i></b>		
11	Reinterpretasi positif	Hikmah yang diperoleh RA dari permasalahan yang dihadapinya adalah dapat melatih kesabaran dan RA menyadari pentingnya sosok seorang suami dalam rumah tangga. <sup>93</sup>

<sup>88</sup>(S3/W1/88-91)

<sup>89</sup>(S3/W1/96)

<sup>90</sup>(S3/W1/99-100)

<sup>91</sup>(S3/W1/107-108)

<sup>92</sup>(S3/W1/11), (S3/W1/14-17), (S3/W1/21-22), (S3/W1/25-30)

<sup>93</sup>(S3/W1/36-38)

12	Penerimaan	Menjalani kehidupan sehari-harinya dengan ikhlas merupakan cara RA menerima situasi dan keadaannya saat ini. <sup>94</sup>
13	Penolakan	RA dapat bertindak seolah-olah tidak ada masalah setelah ia menulis di buku catatan hariannya. Mengungkapkan semua keluh kesahnya di catatan harian membuat RA dapat menyembunyikan masalahnya dan terlihat baik-baik saja di depan orang lain. <sup>95</sup>
14	Religiusitas	RA berpendapat bahwa dengan banyak beribadah RA merasa dekat dengan Allah SWT sehingga RA dapat menghilangkan pikiran-pikirannya mengenai kebutuhan seksual. <sup>96</sup>
<b><i>Maladaptive Coping</i></b>		
15	Coping Maladaptif	RA mengungkapkan keluh kesahnya di buku catatan harian. RA pun tidak pernah berpikir untuk larut dalam kesedihan karena menganggap bahwa dengan begitu RA dapat belajar Ikhlas. <sup>97</sup>
<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Subjek RE</b>
1	Latar belakang subjek	RE telah menjalani hukuman lebih kurang 6 bulan. Perasaan RE ketika pertama kali masuk Lapas sedih karena ingat anak dan suaminya. RE juga baru melahirkan 3 bulan yang lalu karena pada saat pertama kali masuk Lapas RE tengah hamil 6 bulan. Sekarang anak RE dirawat oleh ibu mertuanya. <sup>98</sup>
2	Pengalaman subjek	Pengalaman yang diperoleh RE selama 6 bulan tinggal di Lapas dapat mengikuti rutinitas kegiatan setiap hari.
3	Pernikahan	RE merasa sedih karena di usia pernikahannya yang

---

<sup>94</sup>(S3/W1/143)

<sup>95</sup>(S3/W1/146-148)

<sup>96</sup>(S3/W1/155-157)

<sup>97</sup>(S3/W1/162-164), (S3/W1/166-167)

<sup>98</sup>(S4/W1/10), (S4/W1/12-13), (S4/W1/15)

	subjek	tergolong muda seharusnya berada di samping suaminya, tetapi karena musibah yang menimpa keluarganya membuat mereka terpisah. <sup>99</sup>
4	Perasaan saat jauh dari suami	RE merasa sedih saat jauh dari suaminya, karena hubungan dekat yang telah terjalin lama dan pengorbanan cinta mereka yang begitu besar. Namun, terpisah jarak setelah menikah. <sup>100</sup>
5	Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual	RE memaknai hubungan seksual suatu hal yang wajar dalam rumah tangga. Tujuan utama berhubungan seksual bagi RE adalah untuk memenuhi hak suami dan manfaatnya untuk menjaga keutuhan rumah tangga. <sup>101</sup>
6	Kondisi subjek karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual	RE mengalami tekanan karena tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Hal ini dialami RE hampir setiap hari pada malam hari. RE pun merasa sedih karena setiap bangun pagi yang terlihat hanya dinding sel. <sup>102</sup>
<b><i>Problem Focused Coping</i></b>		
7	Keaktifan diri	Hal yang dilakukan RE untuk mengurangi tekanannya adalah berbagi cerita dengan sesama narapidana dan meminta saran maupun pendapat dengan orang yang lebih dewasa. <sup>103</sup>
8	Perencanaan	RE tidak merencanakan hal-hal untuk dapat mengurangi tekanannya. Menurut RE dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas dapat mengurangi tekanan yang dirasakannya. <sup>104</sup>
9	Kontrol diri	RE memilih untuk mengobrol dengan teman-temannya agar kontrol dirinya terjaga. <sup>105</sup>

<sup>99</sup>(S4/W1/31-32)

<sup>100</sup>(S4/W1/41-47)

<sup>101</sup>(S4/W1/49-51), (S4/W1/58)

<sup>102</sup>(S4/W1/66-68), (S1/W1/70-71)

<sup>103</sup>(S4/W1/73-74)

<sup>104</sup>(S4/W1/77-78), (S4/W1/80-81)

<sup>105</sup>(S4/W1/84-85)

10	Dukungan sosial	Dukungan sosial bersifat instrumental diperoleh RE dari orang-orang terdekat seperti teman satu kamar dan yang lebih dewasa darinya. Sedangkan dukungan sosial bersifat emosional diperoleh RE dari keluarga terutama ibu dan suaminya. <sup>106</sup>
<b><i>Emotion Focused Coping</i></b>		
11	Reinterpretasi positif	Hikmah yang dapat diambil dari tekanan yang dialami RE dapat merasakan perubahan dari sikap suaminya. Meskipun belum bertemu dengan suaminya, namun, RE merasa suaminya telah jauh berubah dari sikap dan cara bicaranya yang mulai baik. <sup>107</sup>
12	Penerimaan	Menjalani hari-hari di dalam Lapas merupakan bentuk penerimaan RE saat mengalami tekanan. <sup>108</sup>
13	Penolakan	RE sering diam dan melamun selama tinggal di Lapas. Hal itu hampir setiap hari dilakukan RE, terkadang RE mencurahkan isi hatinya kepada temannya dan tidak disadari sambil menangis. <sup>109</sup>
14	Religiusitas	Dalam beribadah RE belum melakukan Sholat lima waktu secara teratur. Menurut RE dengan Sholat ia dapat mengadu dan menangis di hadapan Allah SWT dengan demikian RE pun tidak terlalu memikirkan tekanan yang dialaminya.
<b><i>Maladaptive Coping</i></b>		
15	Coping maladaptive	RE sering mengeluh dan menyesali perbuatannya dan terkadang ada keinginan untuk menyerah dan larut dalam kesedihannya namun, ketika RE ingat dengan suami dan keluarganya RE pun berusaha menghilangkan pikiran-pikiran negatif dan berupaya menjalani hari-harinya di Lapas dengan baik. <sup>110</sup>

<sup>106</sup>(S4/W1/87-89), (S4/W1/91)

<sup>107</sup>(S4/W1/99-101)

<sup>108</sup>(S4/W1/103-104)

<sup>109</sup>(S4/W1/106-107)

<sup>110</sup>(S4/W1/117), (S4/W1/123-124)

No	Tema	Subjek V
1	Latar belakang subjek	DSC telah menjalani masa tahanan selama lebih kurang dua tahun. Ketika pertama kali masuk Lapas DSC merasa cukup shock dan stres karena terpisah dari keluarganya, kemudian menjalani hukuman di Lapas dan merasa tidak bebas. <sup>111</sup>
2	Pengalaman subjek	Pengalaman DSC selama tinggal di Lapas dapat lebih taat dan fokus beribadah. <sup>112</sup>
3	Pernikahan subjek	Usia pernikahan DSC lebih kurang 17 tahun. Dan selama itu pun DSC merasa banyak memiliki masalah dalam keluarganya. Hubungan DSC dengan suaminya kurang harmonis. Namun, dengan kejadian yang menimpa keluarganya, hubungan DSC dan suaminya menjadi baik. Hanya saja masih terpisah karena mereka sama-sama sedang menjalani masa tahanan. <sup>113</sup>
4	Perasaan saat jauh dari suami	DSC merasa sedih karena jauh dari suaminya. DSC merasa ada sesuatu yang kurang bila tidak berada di samping suaminya. <sup>114</sup>
5	Pemahaman subjek tentang makna hubungan seksual	DSC memaknai hubungan seksual sebagai suatu kewajiban seorang istri apabila telah menikah. Hubungan seksual juga sebagai penyatuan jiwa dan mempererat hubungan antara suami dan istri dalam rumah tangga. <sup>115</sup>
6	Kondisi subjek apabila tidak terpenuhi kebutuhan seksual	DSC pernah mengalami tekanan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual selama di Lapas. hal itu sering dialaminya tetapi DSC dapat mengurangi tekanan itu dengan memperbanyak ibadah. <sup>116</sup>

<sup>111</sup>(S5/W1/7), (S5/W1/9), (S5/W1/15-18)

<sup>112</sup>(S5/W1/20-21)

<sup>113</sup>(S5/W1/28), (S5/W1/30), (S5/W1/32-34)

<sup>114</sup>(S5/W1/42), (S5/W1/45-46)

<sup>115</sup>(S5/W1/51-53), (S5/W1/55-56)

<sup>116</sup>(S5/S1/69), (S5/W1/72), S5/W1/74)

<b><i>Problem Focused Coping</i></b>		
7	Keaktifan diri	Tidak banyak hal yang dilakukan DSC untuk mengurangi tekanannya. Membaca Istighar cukup mengurangi tekanan yang dirasakannya. Kemudian mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapinya. <sup>117</sup>
8	Perencanaan	Hal yang dilakukan DSC untuk mengurangi tekanan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya adalah dengan mengisi kegiatan-kegiatan Lapas. <sup>118</sup>
9	Kontrol diri	Kontrol diri DSC saat mengalami tekanan dengan memperbanyak Istighfar dan tidak memaksakan diri. <sup>119</sup>
10	Dukungan sosial	Dukungan sosial bersifat instrumental dan emosional diperoleh DSC dari orang tua. Orang tua yang selalu memberi nasehat serta dukungan setiap kali mengunjungi ke Lapas. <sup>120</sup>
<b><i>Emotion Focused Coping</i></b>		
11	Reinterpretasi positif	Hikmah yang dapat diambil dari tekanan yang dialami DSC selama tinggal di Lapas agar lebih waspada dalam bertindak dan bersyukur dalam menjalani kehidupan serta memanfaatkan waktu yang ada. <sup>121</sup>
12	Penerimaan	DSC menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada dan meyakini akan ada hikmah dari tekanan yang dialaminya. <sup>122</sup>
13	Penolakan	Bentuk penolakan DSC pada saat mengalami tekanan dengan menikmati dan membuat santai situasi. <sup>123</sup>

---

<sup>117</sup>(S5/W1/80-81)

<sup>118</sup>(S5/W1/84), (S5/W1/87)

<sup>119</sup>(S5/W1/89-90)

<sup>120</sup>(S5/W1/99-100), (S5/W1/104), (S5/W1/107)

<sup>121</sup>(S5/W1/110-112)

<sup>122</sup>(S5/W1/123-124)

<sup>123</sup>(S5/W1/126)

14	Religiusitas	DSC menjalankan Ibadah Sholat lima waktu secara teratur. Menurut DSC dengan mendekati diri kepada Allah SWT dapat mengurangi tekanan yang dialaminya, karena hanya itu yang dapat dilakukan selama tinggal di Lapas. <sup>124</sup>
<b><i>Maladaptive Coping</i></b>		
15	Coping maladaptif	DSC pernah mengeluh dengan keadaan namun, hal itu dilakukan hanya sementara. DSC memilih untuk tidur untuk mengungkapkan keluh kesahnya. DSC pun tidak pernah berpikir untuk menyerah dan larut dalam kesedihan. <sup>125</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi kelima subjek diketahui bahwa bentuk coping seksual narapidana muslimah lebih kearah positif sehingga subjek dapat mengurangi tekanan ketika hasrat seksualnya tidak tersalurkan.

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa bentuk coping subjek yaitu: berusaha sabar dan berlapang dada dengan kondisi dan keadaan, menumbuhkan kesadaran dalam diri subjek, melakukan Ibadah Sholat, berdoa, memperbanyak Istighfar, dan berdzikir. Selanjutnya mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas, curhat kepada teman, berkomunikasi dengan suami atau keluarga melalui Telepon Umum, meminta saran dari yang lebih dewasa, menulis buku diary serta mengobrol dan bersenda gurau dengan teman sesama narapidana.

#### **4.5. Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai bentuk coping yang digunakan untuk mengurangi tekanan karena terhambatnya pemenuhan kebutuhan seksual pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Palembang dengan menggunakan lima subjek yang berinisial LD, TH, RA, RE dan

<sup>124</sup>(S5/W1/28), (S5/W1/30), (S5/W1/33)

<sup>125</sup>(S5/W1/35), (S5/W1/38), (S5/W1/40)

DSC yang merupakan narapidana muslimah berusia dewasa awal (18-40 tahun).

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang *coping* seksual kelima subjek di atas dapat disimpulkan bahwa coping seksual merupakan suatu usaha yang dilakukan seorang individu baik kognitif maupun perilaku untuk mengurangi tekanan karena tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Dari penjabaran sebelumnya dapat diketahui *coping* seksual pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Palembang dilihat melalui beberapa hal berikut :

### **1. Problem Focused Coping**

Pada *problem focused coping*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk coping ini dimaksud sebagai suatu usaha seseorang untuk mengurangi tekanan langsung ke sumber stressor atau hal yang menyebabkan tekanan, baik dengan mengubah kondisi lingkungan, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini, bentuk *problem focused coping* yang sangat berperan adalah *active coping* dan *restraint coping*.

Bentuk *active coping* pada subjek LD, TH, RA dan DSC adalah dengan memperbanyak Istighfar, mencari kesibukan dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas, dan curhat kepada teman. Sedangkan pada subjek RE dengan mengobrol bersama teman atau meminta saran dan pendapat dari orang yang lebih dewasa. Selanjutnya bentuk *restraint coping* terlihat pada subjek RA, RE dan DSC. Misalnya subjek RA yang selalu berusaha menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa kebutuhan seksual tidak akan dapat terpenuhi secara normal selama tidak ada pasangan. Sehingga pikirannya mengenai seksual pun dihilangkan. Selanjutnya subjek RE, kesehariannya disibukkan dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas. Kemudian subjek DSC memperbanyak Istighfar dan tidak memaksakan diri.

### **2. Emotion Focused Coping**

*Emotion focused coping* yang bertujuan untuk mengatur kondisi emosi yang disebabkan oleh stress. Coping jenis ini dikenal dengan *emotion focused coping* yang diperoleh melalui penghindaran terhadap stressor, melakukan evaluasi ulang secara kognitif dan memperhatikan aspek-aspek positif dari diri dan situasi. Bentuk  *coping* yang lebih berperan dalam *emotion focused coping* ini adalah *acceptance dan turning to religion*.

Bentuk *Acceptance* ini terlihat pada 4 subjek RA, TH, RE dan DSC. Misalnya RA yang berusaha menerima keadaannya dengan Ikhlas, memperbanyak Ibadah juga mengikuti kegiatan sehari-hari dengan penuh kesabaran. Subjek TH dengan selalu bersemangat menjalani hari-harinya di Lapas. Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan subjek TH, subjek RE dengan menjalani hari-harinya di Lapas adalah bentuk penerimaannya saat mengalami tekanan. Kemudian, subjek DSC dengan menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada kemudian memanfaatkan waktu yang ada untuk memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik.

Selanjutnya, bentuk coping jenis *turning to religion* terlihat pada kelima subjek, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak Zikir, berdoa dan melakukan Ibadah Sholat lima waktu secara teratur. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut ini<sup>126</sup> :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat tersebut adalah orang-orang

---

<sup>126</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 252

yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena Dzikrullah, yakni mengingat Allah SWT. Dari sini, Dzikrullah dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, Surga atau Neraka-Nya, Rahmat dan Siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya. Dzikir mengantarkan kepada ketenteraman jiwa, tentu saja apabila dzikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, bukan sekedar ucapan dengan lidah.<sup>127</sup>

Dalam hal ini, ketika narapidana muslimah mengalami tekanan dikarenakan tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya, atau merasakan sesuatu yang menggelisahkan hatinya, dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang dan merasa bahwa hanya Allah pelindung dan penolong dalam keadaan apapun.

### **3. *Maladaptive Coping***

*Maladaptive coping* narapidana muslimah yang diartikan sebagai perilaku maladaptif seseorang yang ditimbulkan dalam keadaan tertekan dan dalam kondisi stres. Bentuk *maladaptive coping* kelima subjek hampir sama yaitu dengan mengeluh dan menyesal. Namun, hal yang dilakukan subjek untuk mengungkapkan keluh kesahnya berbeda-beda. Misalnya subjek RA yang mengungkapkan keluh kesahnya dengan mengisi buku diary, subjek DSC yang memilih untuk tidur, kemudian subjek RE berusaha mengikuti kegiatan Lapas dengan baik. Sedangkan subjek TH segera Istighfar dan melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Bentuk *Maladaptive Coping* yang berperan dalam mengurangi tekanan karena tidak tersalurkan hasrat seksual pada narapidana muslimah adalah *mental disengagement* yaitu dengan tidur. Hal ini hanya terlihat pada subjek DSC.

---

<sup>127</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 271-272

Sebagaimana diungkapkan oleh Mc Grae dan Costa coping jenis ini kurang adaptif karena dapat menghambat individu untuk mengatasi masalah yang ada.

#### **4.6. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini antara lain tidak ada data pendukung dari informan penelitian yang dapat diperoleh dari keluarga subjek maupun petugas Lapas. Dari keluarga subjek, peneliti telah mencoba untuk mendapatkan data dari keluarga subjek dengan meminta untuk bertemu langsung dengan keluarga subjek. Namun, subjek dalam penelitian ini tidak berkenan atau mengizinkan. Dari pihak Lapas, peneliti telah mencoba untuk mendapatkan data mengenai subjek penelitian. Namun, dikarenakan adanya aturan dan norma yang berlaku di dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut diantaranya Petugas tidak ikut campur dalam masalah personal para narapidana sehingga petugas pun tidak berkenan untuk memberikan data tambahan mengenai kepribadian subjek.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan *coping* seksual pada narapidana muslimah dapat disimpulkan bahwa bentuk coping subjek yaitu menerima keadaan, berlapang dada, menumbuhkan kesadaran dalam diri, mengobrol dengan narapidana lain, menulis buku diary, dan berkomunikasi melalui telepon umum dengan suami dan keluarga. Selain itu, mengikuti kegiatan Lapas seperti senam pagi, bimbingan baca tulis Al-qur'an, Ceramah Agama dan Sholat berjama'ah. Selanjutnya narapidana muslimah juga melakukan Ibadah, seperti Sholat, Dzikir dan Berdoa.

Bentuk *coping* seksual narapidana muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang dalam mengatasi dan mengurangi tekanan yang dialami ketika tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya, yaitu dengan cara menyikapi dan menghadapi tekanan serta strategi *coping* yang digunakan.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Diharapkan kepada semua narapidana muslimah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan bentuk-bentuk strategi *coping* yang digunakan dalam mengatasi tekanan karena tidak terpenuhi kebutuhan seksual selama di penjara. Seperti lebih fokus dan disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan Lapas, berpikir positif dan berusaha menumbuhkan kesadaran dalam diri. Kemudian berusaha Ikhlas dan senang hati mengikuti kegiatan keagamaan seperti Sholat berjamaah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan mendengarkan Ceramah Agama.

### **2. Bagi petugas Lapas**

Diharapkan kepada petugas Lapas agar dapat menyediakan ruangan khusus untuk menerima kunjungan bagi narapidana muslimah yang telah menikah. Hal ini dikarenakan ketika narapidana muslimah menerima kunjungan dari suaminya, narapidana dapat mencurahkan isi hati dan kerinduannya dengan suami tanpa malu terlihat petugas ataupun narapidana lain.

### **3. Kepada Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengangkat tema yang sama dengan memilih subjek penelitian yang banyak serta karakteristik yang berbeda. Selain itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan persiapan yang matang, referensi buku dan jurnal yang cukup banyak untuk menggali permasalahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, PSW IAIN YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2002
- Agama, Departemen RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit J-ART, 2005
- Athar, Shahid, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Azhar, 2003
- Ayu, Sukma, *Stressor Dan Coping Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008
- Dwi, Herlina Lestari, *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Laki-Laki Di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009
- Erlina, Dwi Evandari, *Coping Istri Yang Suaminya Mengalami Disfungsi Ereksi*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2008
- Folkam, S. 1986. Folkam, S. 1984. *Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms*, American Psychological Association

Frianty, Risma, *Hubungan antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang*, Program S1 IAIN Raden Fatah Palembang, 2013

Hasan, Nur, Dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Coping Pada Penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, Talenta Psikologi Vol. II, No. 1 Februari 2013

[Http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-seks-dan-seksualitas.html](http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-seks-dan-seksualitas.html) di unduh pada tanggal 27 Oktober 2014

<http://www.smuainfo.com/2014/04/umur-yang-pas-untuk-menikah.html> Diunduh pada tanggal 02 Oktober 2015

<http://www.suarapembaruan.com/home/seberapa-pentingnya-seks-dalam-kehidupan-perkawinan-anda/8357> Diunduh pada tanggal 02 Oktober 2015

J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006

J. P. Chaplin, *Kamus Psikologi; Penerjemah Dr. Kartini Kartono*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008

Nugroho, Adi, *Rahasia Pengantin*, Pekalongan, Gunung Mas, 1997

- Pamudji, Sri, *Pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) narapidana di lapas Bekasi*, Tesis, Universitas Indonesia
- Presetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2010
- Satori, Jam'an & Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2011
- Sentosa, Untung, dkk, *Cinta & Seks: Rumah Tangga Muslim*, Bandung, Khazanah Intelektual, 006
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Sholichatun, Yulia, *Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak*, Jurnal Psikologi Islam Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman, Malang, 2011
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, CV pustaka Setia, Bandung, 2003
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung, Alfabeta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2013
- Susanti, Lis, *Pola Adaptasi Narapidana Laki-Laki dalam Pemenuhan Kebutuhan Seksual di Lembaga*

*Pemasyarakatan Klas I Cipinang*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009

Syauqi, Ahmad Al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 1999

Wade, Carole & Carol Tavis, *Psikologi*; edisi ke-9, t.tp, Erlangga, 2007

Wahyusari, *Perilaku Coping Pada Penderita Aids*, Program S1 Psikologi UMM, 2002